

***MEANING OF LIFE SENIMAN TEATER PADA KOMUNITAS
TEATER RUWET***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Andini Dwi Ayu Lestari
J71215095

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "***Meaning of Life Seniman Teater pada Komunitas Teater Ruwet***" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak mengandung karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Agustus 2020



Andini Dwi Ayu Lestari

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

MEANING IF LIFE SENIMAN TEATER PADA KOMUNITAS TEATER

RUWET

Oleh :

Andini Dwi Ayu Lestari

NIM J71215095

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si

NIP. 1997708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MEANING OF LIFE SENIMAN TEATER PADA KOMUNITAS TEATER RUWET

Yang disusun oleh :

Andini Dwi Ayu Lestari

J71215095

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal, 4 Februari 2022



Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag ✓

NIP. 197209271996032002

Susuna Tim Penguji,
Penguji I/ Pembimbing

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si

NIP. 1997708122005012004

Penguji II

Prof. Dr. H. Moh. Sholch M. Pd

NIP 195912091990021001

Penguji III

Dr. Jainudin, M.Si

NIP. 196205081991031002

Penguji IV

Lucky Abrorrry, M. Psi

NIP. 197910012006041005

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andini Dwi Ayu Lestari
NIM : J71215095
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : andinidwiayul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MEANING OF LIFE SENIMAN TEATER PADA KOMUNITAS TEATER RUWET

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2022

Penulis

The image shows a library stamp from UIN Sunan Ampel Surabaya with the text 'PERPUSTAKAAN' and 'UIN SUNAN AMPEL SURABAYA'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

(Andini Dwi Ayu Lestari)

ABSTRAK

Setiap hari masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan pundi-pundi materi demi memenuhi kebutuhannya yang semakin hari semakin tinggi, dalam lingkungan masyarakat, hari demi hari individu diuntut secara tidak langsung untuk mendapatkan materi yang semakin banyak dalam rangka pemenuhan kebutuhan, namun pada sudut pandang lain masih ada orang yang mengabdikan diri pada jalur-jalur tertentu yang terkadang di nilai dari segi materi tidak terlalu membantu untuk kehidupan bersama keluarga atau pun untuk kehidupan pribadi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan *meaning of life* seniman teater pada komunitas teater ruwet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan fenomenologi. Teknik analisis data yang di gunakan adalah teknik triangulasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang. Dari ketiga informan bisa diketahui mereka ada *meaning of life* pada dunia teater tanpa bertendensi pada materi dan mereka masih mempunyai pemikiran akan selalu belajar tentang teater sampai nanti.

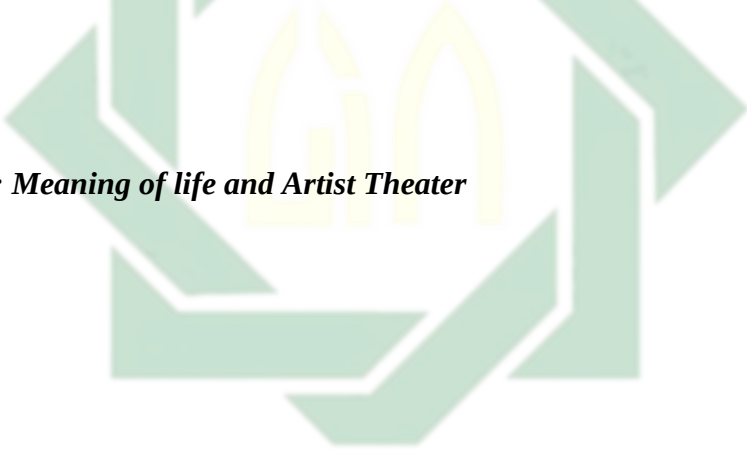
Kata kunci: *Meaning of life dan seniman teater*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Every day the community racing with one another to collect the bundles to meet the need is material is getting high, In society, Day by day individuals charged indirectly to get the material that more and more in order for fulfilling the needs ut at another point of view there are who devotes himself on certain routes Which occasionally in value in terms of material not too helps to a life together the family or in private life. The purpose of this research is describing the meaning of life theater artists on Teater Ruwet community. The research is the qualitative study. The kind of research it uses phenomenology. Data analysis techniques in use is a technique triangulation. A subject in this research is 3 people. Of the three informants capable of being known they are y life the world without the inclination theater of matter and there is thought will always learn about theater see you later.

Keyword: Meaning of life and Artist Theater

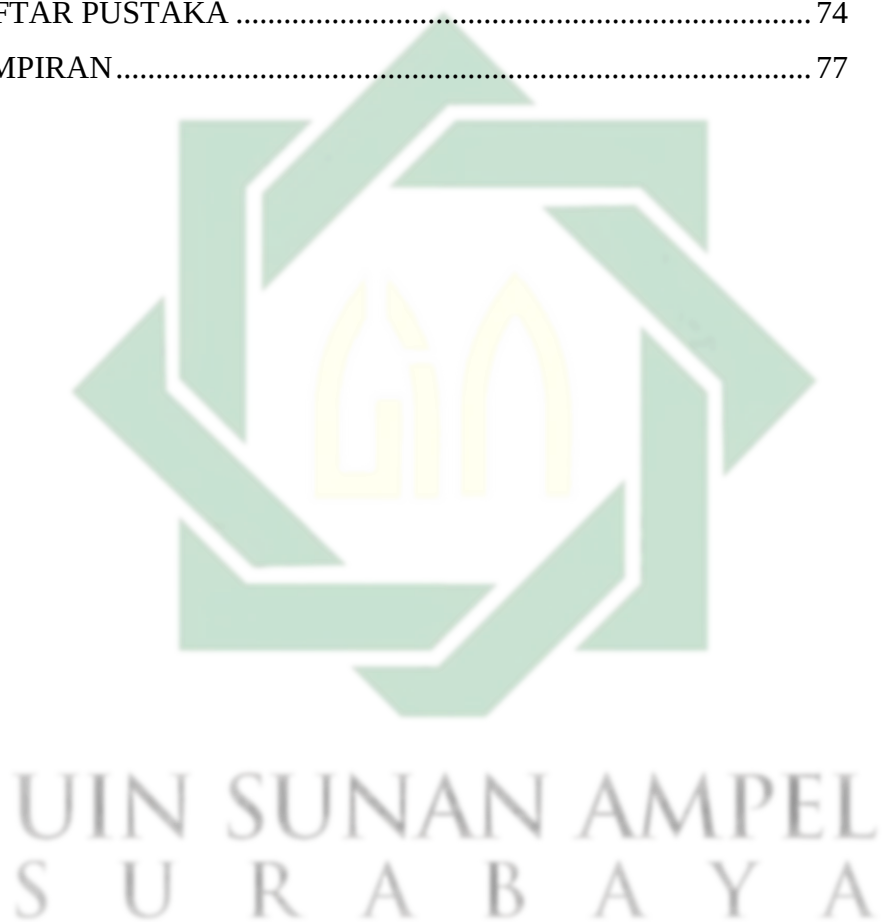


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR INFOGRAFIS	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Keaslian Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Meaning of Life</i>	13
B. Seniman Teater	30
C. Komunitas Teater Ruwet	31
D. Prespektif Teori.....	32
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	37
xiii	
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	40
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	

DAFTAR ISI	
A. Setting Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	45
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR INFOGRAFIS

DAFTAR TABEL

1. Tabel.1 : Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan dan *Significant Other*

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Pedoman Dokumentasi
2. Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Informan
3. Lampiran 3 : Pedoman Wawancara *Significant Other*
4. Lampiran 4 : Verbatim Hasil Wawancara Informan dan *Significant Other*
5. Lampiran 5 : *Informed Consent*
6. Lampiran 6 : Kartu Bimbingan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin hari masyarakat semakin berlomba-lomba untuk mengumpulkan pundi-pundi materi demi memenuhi kebutuhannya yang semakin hari semakin tinggi, dalam lingkungan masyarakat, hari demi hari individu diuntut secara tidak langsung untuk mendapatkan materi yang semakin banyak dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Individu pun semakin mencari pekerjaan atau aktifitas yang menghasilkan untuk mendapatkan banyak materi yang bergelimpangan agar bisa mengikuti gaya hidup saat ini dan memenuhi kebutuhan tiap hari. Namun pada sudut pandang lain masih ada orang yang mengabdikan diri pada jalur-jalur tertentu yang terkadang di nilai dari segi materi tidak terlalu membantu untuk kehidupan bersama keluarga atau pun untuk kehidupan pribadi, atau pada profesi yang belum tentu mendapatkan materi dari apa yang sudah di kerjakan.

Atas dasar passion serta hidup yang bermakna masih ada orang-orang yang menggantungkan kehidupannya kepada kesenian sebagai profesi walaupun kesenian masih banyak yang belum memberikan materi secara pasti untuk pekerjaanya dan dapat menunjang kehidupan pelakunya untuk memberi nafkah keluarganya atau dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang ada. Menurut Covey (dalam Amir, 2012) bahwa passion

adalah keinginan yang membara, keyakinan kuat dan dorongan yang membuat orang berdisiplin untuk mencapai visinya. Namun pada perjalanannya masih banyak individu yang menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan yang berada pada bidang kesenian, mereka kebanyakan memilih untuk bekerja pada bidang kesenian karena mereka merasa passion pekerjaan mereka ada di sana dan mereka menganggap bahwasannya hidup mereka akan bermakna apabila masih menapaki jalan tersebut.

Salah satu profesi tersebut adalah seniman, seniman adalah seorang yang menuangkan kreatifitas di dalam pikirannya dalam bentuk visualisasi karya (Supangkat, 2013). Individu yang menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan yang berada pada bidang kesenian, mereka kebanyakan memilih untuk bekerja pada bidang kesenian karena mereka merasa passion pekerjaan mereka ada di sana dan mereka menganggap bahwasannya hidup mereka akan bermakna apabila masih menapaki jalan tersebut. Kesenian sendiri dalam proses regenerasi tidak pernah berhenti dan selalu ada baik kesenian dalam bidang tradisi atau kesenian masakini, pada pertumbuhannya kesenian dalam bentuk masakini atau yang bersifat modern banyak mendapatkan materi karena, kebutuhan kesenian tersebut sangat di butuhkan dalam dunia hiburan baik secara *onair* ataupun secara *offair*. Berbeda halnya dengan kesenian tradisional ataupun kesenian yang berbentuk pertunjukan di anggap konservatif oleh masyarakat serta tidak dengan apresiasi yang sangat tinggi oleh masyarakat seperti halnya tari tradisional ataupun pertunjukan teater.

Sudah bukan rahasia lagi apabila kesenian tradisional di Indonesia mulai ditinggalkan generasi muda negeri ini, dan masuknya berbagai kebudayaan luar melalui berbagai media, terutama televisi, tidak sedikit ikut mempengaruhi kelunturan apresiasi terhadap kesenian tradisional. Saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional seperti karawitan, gamelan, dan juga wayang baik itu wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek, mereka (anak muda) lebih senang dengan kesenian dan tradisi luar yang tidak jelas benar dari mana asalnya, kata Sri Handayani, S.Pd, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (Unnes) di Semarang. Padahal, bukan tidak mungkin budaya yang digandrungi anak muda itu sama sekali tak mempunyai nilai positif, kata Sri Handayani menambahkan. (Oase , 2008)

Berbeda halnya semakin ramainya antusias masyarakat dengan pertunjukan kesenian modern seperti halnya pada saat ada pertunjukan LIVE Music ataupun disk jockey di sebuah bar atau cafe. Maka dari itu seniman yang bergerak di bidang kesenian tradisional ataupun yang bergerak pada pertunjukan yang di nilai konservatif di anggap kurang mendapatkan materi namun pada kenyataannya mereka tetap bertahan menapaki jalan tersebut dalam menjalani hidup. Di saat kesenian berbentuk tradisi ataupun kesenian yang di anggap konservatif oleh masyarakat namun tetap masih banyak pelaku kesenian yang terjun dalam dunia kesenian tersebut, kesenian teater termasuk kesenian yang semakin menurun peminatnya terutama dikalangan anak muda karena kesenian tersebut

dianggap kuno. Namun bagi sebagian orang kesenian teater merupakan salah satu media untuk mengekspresikan diri serta mengaktualisasikan diri dalam bentuk seni pertunjukan tanpa ada kepentingan berbentuk materi.

Seni teater adalah salah satu jenis kesenian berupa pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, seni teater adalah sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting para pemainnya. Contohnya ketoprak, wayang, sintren, dagelan, akrobat. Sedangkan secara sempit, pengertian seni teater adalah adegan tentang perjalanan hidup seseorang yang dibuat sedemikian rupa sehingga patut untuk dipertontonkan kepada khalayak umum di atas panggung pertunjukan dan di dramakan sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Ada banyak sekali jenis teater tradisional di Indonesia. Berikut beberapa teater tradisional yang masih berkembang hingga saat ini: ketoprak, lenong, ludruk, mamanda, makyong, randai dan wayang orang. selain menjadi pertunjukan kesenian teater tradisional tersebut pun juga menjadi hiburan bagi masyarakat serta menjadi bahan evaluasi bagi penonton, karena setiap pertunjukkan memiliki pesan – pesan sosial maupun moral. (cecilia, 2017).

Seniman yang menggeluti bidang kesenian yang sama biasanya mereka akan membuat komunitas yang berfungsi untuk menjalin komunikasi serta berdiskusi tentang sebuah karya yang akan mereka pentaskan dan hasil karya yang sudah mereka ciptakan, hal ini biasa terjadi

di beberapa kota. Seperti komunitas teater “Gema Malam Srimulat”. Komunitas teater ini berdiri sekitar tahun 1951-an berbasis teater tradisional dan masuk dalam jenis ludruk. “Gema Malam Srimulat” selalu berpindah-pindah dari kota satu ke kota yang lainnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah demi memberikan pertunjukan yang mereka gagas. Pada perjalanannya Srimulat sering vakum namun kejayaannya tidak pernah usang sampai pada tahun 2006 Srimulat benar-benar vakum karena nama Srimulat sendiri sejatinya milik Juju Selaku Istri Teguh. (Cecylia, 2018).

Setelah vakumnya Srimulat beberapa anggota masih menghiasi layar kaca namun memakai nama sendiri-sendiri. Akan tetapi setelah vakumnya Srimulat beberapa anggota semakin populer dan semakin masyhur namun tak menutup kemungkinan banyak juga yang semakin terpuruk kehidupannya termasuk dalam segi ekonomi. Sampai sekarang masih ada juga beberapa mantan anggota Srimulat yang tetap berkarya seperti halnya seseorang tokoh kesenian yang lahir pada tahun 29 September 1946 bernama Sutohir. Hampir komunitas kesenian di Jawa Timur serta Jawa Tengah pernah di datangi oleh beliau. Di saat usianya yang sudah mulai tidak lagi muda beliau masih melakukan pertunjukan keliling. Biasanya bentuk pertunjukan beliau lebih banyak dilakukan dalam bentuk teater baik berkelompok atau monolog. (Sutohir, 2013).

Setelah kejayaan Srimulat yang tak pernah padam hingga saat ini, komunitas teater di beberapa kota mulai banyak bermunculan, salah satunya

komunitas seniman teater di kabupaten Jombang yang dijuluki komunitas teater ruwet. Komunitas teater ruwet ini didirikan sebagai wadah menyalurkan ide – ide kreatif dalam bentuk seni teater. Berdasarkan hasil wawancara dengan zawawi, salah satu pendiri komunitas teater ruwet, ia menjelaskan bahwa teater ruwet sendiri beranggotakan dari berbagai kalangan, dan berbagai profesi. Namun hal ini tidak membuat anggota teater ruwet membuat jarak antar kalangan tersebut, seperti contohnya ketika latihan rutin ataupun latihan untuk sebuah pertunjukan. Ia menjelaskan bahwa untuk dapat menyuguhkan pementasan yang ideal mereka harus mulai latihan minimal tiga bulan sebelum hari H. Sebelum seorang aktor belajar bagaimana berdialog dan memahami isi naskah, mereka diharuskan mengikuti latihan dasar terlebih dahulu. Namun setiap langkah dijalani dengan telaten oleh seniman di komunitas teater ruwet ini, karena setiap proses yang dilakukan membuat mereka merasa bahagia. Hal ini disebut juga dengan hidup bermakna atau *Meaning of life*.

Menurut Sumanto (2006) *meaning of life* adalah kekuatan non-fisik yang didasari kesadaran untuk merasakan dan mengalami kapasitas badan individu. Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa *meaning of life* merupakan komponen yang berperan penting dalam kesehatan mental dan pengembangan diri individu. Hidup itu bermakna dalam keadaan apapun dan manusia akan menjadi bahagia ketika berhasil memenuhi *meaning of life*-nya (Fabry, 1980). *Meaning of life* memperjuangkan nilai-nilai intrinsik yang mendatangkan emosi positif melalui relasi yang dibangun dengan

sesama dan lingkungan serta terhadap seberapa jauh usaha yang dilakukan individu dalam mengambil keputusan-keputusan. Individu yang dapat memenuhi *meaning of life*, hidupnya akan penuh dengan emosi positif dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah. Apapun yang dialaminya tetap bersuka cita karena memiliki kepastian bahwa semua akan berujung pada kehidupan yang menyenangkan (Sumanto, 2006).

Dari fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *meaning of life* seniman teater pada komunitas teater ruwet.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *meaning of life* seniman teater pada komunitas teater ruwet.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *meaning of life* sudah banyak diteliti, beberapa diantaranya menggunakan metode kuantitatif dan ada pula yang menggunakan metode kualitatif, diantaranya :

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Dezutter, Casalin, Wachholtz, Luyckx, Hekking, Vandewiele (2013) tentang “*Meaning in Life: An Important Factor for the Psychological Well-Being of Chronically Ill Patients?*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebermanaan hidup dengan *psychological well being*.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dewi & Tobing (2014) tentang “*Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali* ” hasil penelitian

memperlihatkan bahwa terdapat enam aspek kebermaknaan hidup pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Karangasem, yaitu kepuasan hidup, hal yang paling berarti dalam hidup, kebebasan, kepantasan hidup, perubahan yang dialami, dan penerimaan terhadap kehidupan di dalam lapas.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Zuanny & Subandi (2016) tentang ” *terapi pemaafan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan* ” menghasilkan bahwa terapi pemaafan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kebermaknaan hidup WBP perempuan setelah terapi.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Palila, Sara (2017) tentang “ *Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (Child Abuse)* ” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemenuhan *meaning of life* pada korban kekerasan anak melalui tiga pilar, yaitu kebebasan bertindak, kehendak untuk hidup bermakna, dan *meaning of life* yang didalamnya terkandung pengertian tujuan hidup. Sedangkan sumber *meaning of life* diperoleh dari nilai dalam bersikap, dimana kedua subjek memilih sikap mengambil hikmah dari kejadian tragis yang mereka alami berupa kekerasan pada masa kecil.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Defi Ardia Ningsih & Iredho Fani Reza, Muhamad Uyun (2017) tentang “*kebermaknaan hidup lansia pemulung yang beragama islam di tempat pembuangan akhir (tpa) sukajaya kecamatan sukarama Palembang* ” dari hasil analisis data

informan, lansia pemulung merasakan kehidupan yang bermakna dengan menerima keadaan mereka bekerja menjadi seorang pemulung di umur mereka yang sudah tua, bersyukur dan tabah serta merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan yang selalu dalam penderitaan, kesabaran, dan faktor lingkungan yang mayoritas sebagai pemulung.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Arista, Dwi (2017) tentang *“kebermaknaan hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan (dikabupaten Paser)”* menunjukkan bahwa religiusitas subjek berada pada level personal dan menjadikan agama sebagai peoman untuk melakukan perilaku terkait hal yang boleh dan tiak boleh.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nur Amin Barokah Asfari (2017) tentang *“The Meaning Of Life On Waria Living With Hiv/Aids (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency): A Phenomenological Study”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria yang hidup dengan HIV/AIDS mampu merubah hidupnya menjadi berarti bagi orang lain dengan menjadi volunteer untuk orang – orang yang mengidap HIV/AIDS, karena menurutnya berguna bagi orang lain mampu membuatnya merasa puas dan lebih bernilai.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh M. Hestu Widiyastana & Indah Fajrotuz Zahro (2018) tentang *“kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari pendekatan eksistensial”* menunjukkan bahwa dari ketiga subjek dua di antaranya (AEP & MD) mampu menemukan kembali

kebermaknaan hidupnya mampu menyadari potensi-potensi yang dimiliki, memiliki kebebasannya dan tanggung jawab, memiliki makna tujuan hidup. sedang satu subjek (LM) tidak dapat kembali menemukan makna dalam hidupnya sehingga subjek menjadi pribadi yang tidak sehat. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar manusia subjek AEP dan MD banyak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya sedangkan subjek pertama LM tidak mendapatkan hal-hal tersebut.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Lestari, Mar'at, Kartasmita (2017) tentang “*peranan medical ministry dalam meningkatkan kebermaknaa (meaning in life) pada individu dengan disabilitas fisik karena kecelakaan (studi di panti sosial x)*” hasil penelitian menunjukkan peningkatan 20-40 skor *meaning of life* yang diukur menggunakan Purpose in Life Test, dan seluruh subyek melaporkan perubahan perasaan positif, berupa rasa semangat menjalani kehidupannya, menilai diri berharga, dan keinginan mengembangkan diri untuk menjadi produktif.

Dari beberapa penelitian terdahulu, persamaan yang muncul adalah tentang topik *meaning of life*. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanya antara lain penelitian ini membahas mengenai *meaning of life* (kebermaknaaan hidup) seorang seniman teater, khususnya seniman teater yang berada dalam naungan komunitas teater ruwet yang ada di kabupaten Jombang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *meaning of life* seniman teater pada komunitas teater ruwet.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial
2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai gambaran *meaning of life* seniman teater pada komunitas teater ruwet yang berada di kabupaten Jombang yang dikenal sebagai kota santri. dan mereka masih bertahan meskipun seniman bukanlah pekerjaan profit.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penyusunan penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama yang terdiri dari 5 bab, dan bagian akhir dengan mengacu pada Panduan Skripsi FPK 2019.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan gambar, serta daftar lampiran.

Bagian utama terdiri dari 5 bab dengan rincian bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

pembahasan. Bab 2 merupakan kajian pustaka yang berisi pembahasan mengenai variabel dan subjek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu spiritualitas kerja, bekerja, serta lansia. Dalam bab ini juga akan dibahas perspektif teori yang menjelaskan keterkaitan antar teori dalam penelitian ini.. Bab 3 membahas metode penelitian, yang di dalamnya akan berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data yang dilakukan. Bab 4 berisi hasil penelitian, analisis hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Bab 5 merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirujuk dalam penyusunan keseluruhan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Meaning of life (meaning of life)*

1. Pengertian *Meaning of life*

Meaning of life atau kebermaknaan hidup merupakan suatu gagasan yang dicetuskan oleh Viktor E. Frankl yang berasal dari sebuah aliran psikologi modern yang dinamakan Logoterapi. Logoterapi berasal dari kata *logos* dalam bahasa Yunani yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Secara umum logoterapi merupakan corak psikologi / psikiatri yang mengakui adanya dimensi rohani pada manusia, serta memiliki anggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl (2006), keinginan untuk bermakna merupakan kekuatan utama dalam hidup manusia. Makna merupakan sesuatu situasi yang membutuhkan jawaban. Jawaban tersebut tidak dapat diberikan secara gamblang tetapi harus ditemukan dengan usaha yang besar (Guttmann, 1996). Yalom (1980) mengemukakan bahwa *meaning of life* hanya dapat diciptakan oleh individu itu sendiri dan tidak muncul dari luar individu. Setiap individu perlu menjalankan makna hidupnya masing-masing dan memiliki keterikatan dengan *meaning of life*-nya. Individu yang memiliki keterikatan dengan *meaning of life*-nya akan melakukan pekerjaannya dengan tulus untuk mencapai *meaning of life* yang telah dipilihnya. Individu akan mencapai *meaning of life*-nya ketika individu dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi positifnya. Individu memilih *meaning of life* yang sesuai dengan orientasi kehidupannya melalui kebebasan

emosional dan spiritual. Keputusan individu akan makna hidup terakualisasi dalam pengembangan diri untuk memenuhi tujuan-tujuan hidupnya (Sumanto, 2006). Individu perlu memiliki tujuan yang dapat membawa individu pada kehidupan penuh makna yang diinginkannya (Yalom, 1980).

Seseorang mampu menciptakan makna hidup sendiri dengan peta konsep yang ada di dalam kepalanya seperti halnya yang terdapat pada Al-quran pada surat al- mukmin ayat 39

وَمَا يَتَّبَعُونَ إِلَّا هَٰؤُلَاءِ أَلْوَمَاءٌ لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّونَ أَحَدًا
وَمَا يَتَّبَعُونَ إِلَّا هَٰؤُلَاءِ أَلْوَمَاءٌ لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّونَ أَحَدًا

yang artinya “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negri yang kekal” . dari ayat tersebut bisa di jelaskan bahwa kehidupan manusia dalam mengambil makna dari hidup bukan hanya sekedar materi saja karena ada nilai positif lain yang di tawarkan

Motivasi utama kekuatan seseorang berasal dari perjuangannya dalam mendapatkan *meaning of life* (Frankl, 2006). Menurut Sumanto (2006) *meaning of life* adalah kekuatan non-fisik yang didasari kesadaran untuk merasakan dan mengalami kapasitas badan individu. Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa *meaning of life* merupakan komponen yang berperan penting dalam kesehatan mental dan pengembangan diri individu. Hidup itu bermakna dalam keadaan apapun dan manusia akan menjadi bahagia ketika berhasil memenuhi *meaning of life*-nya (Fabry, 1980). *Meaning of life* memperjuangkan nilai-nilai intrinsik yang mendatangkan —emosi positif— melalui relasi yang dibangun dengan sesama dan lingkungan serta terhadap seberapa jauh usaha yang dilakukan individu dalam mengambil keputusan-keputusan. Individu yang dapat memenuhi *meaning of life*, hidupnya akan penuh dengan emosi positif dalam berinteraksi dengan lingkungan

yang terus berubah. Apapun yang dialaminya tetap bersuka cita karena memiliki kepastian bahwa semua akan berujung pada kehidupan yang menyenangkan.

Menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain. (Ancok & Fuat, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa *meaning of life* adalah kekuatan non-fisik berupa nilai-nilai yang penting dan berharga bagi individu serta layak dijadikan tujuan hidup, dan individu mampu menghadapi situasi penderitaan sepanjang hidupnya. Kebermaknaan hidup memanfaatkan dan mengembangkan potensi individu dalam prosesnya dan memungkinkan individu untuk merasakan kebahagiaan dalam hidup.

2. Indikator Kebermaknaan Hidup

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan bebas berkehendak namun harus mampu untuk mempertanggung jawabkannya. Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat diklasifikasikan bagaimana ciri-ciri individu yang menemukan makna hidup. Frankl (dalam Schultz, 1995), mengemukakan bahwa individu yang menemukan makna hidup atau sering dikenal dengan istilah orang-orang yang sehat mempunyai indikator sebagai berikut :

- a. Bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri.
- b. Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap yang mereka anut terhadap nasib sendiri.
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya.
- d. Menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya.

- e. Secara sadar mengontrol kehidupannya.
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman dan nilai-nilai sikap.
- g. Telah mengatasi perhatian terhadap diri.
- h. Berorientasi pada masa depan, diarahkan pada tujuan dan tugas-tugas yang akan datang.
- i. Komitmen terhadap pekerjaan.
- j. Mampu memberi dan menerima cinta.
- k. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.

Crumbaugh dan Maholick berpendapat yang mana banyak yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Frankl tentang kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, makna hidup, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup. (dalam Koeswara, 1992)

Pertama, makna hidup. Makna merupakan sesuatu yang objektif yang berada disebelah keberadaan manusia. Karena statusnya yang objektif maka makna mempunyai sifat yang menuntut manusia untuk mencapainya. Sebaliknya jika makna hanya sebagai rancangan subjektif maka ia tidak akan menuntut manusia untuk mencapainya.

Kedua, kebebasan berkeinginan. Manusia memiliki kebebasan di dalam batas-batas. Manusia bebas untuk mengambil sikap terhadap ketidakbebasan dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis secara bertanggung jawab. Manusia dituntut untuk dapat mengambil sikap terhadap dunia luar dan dirinya sendiri. Agar manusia dapat memasuki dimensi baru atau dimensi spiritual tempat kebebasan manusia terletak dan dialami ia harus dapat menentukan sikap baik terhadap dunia luar bahkan terhadap dirinya sendiri.

Ketiga, keinginan akan makna atau kepuasan hidup. Kepentingan manusia terletak pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan potensi-

potensi makna yang ada di dalam dunia ketimbang di dalam diri sebagai suatu sistem tertutup. Menurut Frankl, orientasi pada makna bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna. Orientasi pada makna merujuk pada manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna merujuk manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa. Konfrontasi pada makna mengarahkan manusia kepada pencapaian kematangan kemudian kebebasan barulah menjadi kebertanggung jawaban. (dalam Koeswara, 1992)

Keempat, sikap terhadap kematian. Kematian sebagai suatu kejadian berakhirnya keberadaan yang bisa menimbulkan kecemasan atau ketakutan maupun keontetikan pada manusia. Kematian merupakan hal yang pasti dan yang merefleksikan hasrat manusia pada keabadian. Penelitian yang dilakukan oleh Feif/ft tentang sikap terhadap kematian menimbulkan dua pandangan, yaitu pertama padangan filosofis yang mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah berakhirnya hidup. Pandangan kedua adalah pandangan religius yang mempersepsikan kematian sebagai penghancuran kehidupan secara fisik sekaligus awal dari kehidupan baru. (dalam Koeswara, 1987)

Kelima, fikiran tentang bunuh diri. Fikiran semacam ini akan timbul kepada mereka yang menganggap hidupnya tidak bermakna atau belum menemukan makna. Mereka menemukan kehampaan yang disebabkan tidak adanya tujuan yang jelas dan pasti dalam hidup. Bagi mereka yang hidupnbermakna dalam melakukan berbagai aktivitas tidak mengenal lelah serta tidak ada sedikitpun fikiran untuk bunuh diri.

Keenam, kepantasan hidup. Hal ini banyak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, prestasi-prestasi yang diperoleh, penerimaan baik terhadap diri sendiri ataupun penerimaan sosial terhadap keberadannya serta kepada rasa cinta dan kasih sayang. Landasan-

landasan filosofis yang telah dikemukakan tersebut dapat menjadikan seseorang sehat secara mental bila terpenuhi di dalam kehidupannya.

3. Sumber – sumber *Meaning of life*:

Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengungkapkan bahwa *meaning of life* mengandung nilai-nilai yang perlu diterapkan dan dipenuhi untuk menemukan makna hidupnya, diantaranya adalah:

- a. *Creatives values* (nilai-nilai kreatif) ; Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab, seperti kegiatan berkarya, bekerja, dan mencipta. Salah satu contoh kegiatan berkarya adalah dengan cara menekuni pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan diri pada tugas yang dimiliki serta berusaha untuk mengerjakan sebaik-baiknya. Melalui karya kerja individu akan menemukan makna hidup. Pekerjaan merupakan sarana untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup.
- b. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan) ; Memiliki keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai dapat menjadikan hidup seseorang lebih berarti. Nilai-nilai tersebut berupa nilai kebajikan, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai keagamaan dan nilai keimanan. Beberapa orang menemukan arti hidup dari agama yang ia yakini (agama sebagai gambaran penghayatan akan nilai-nilai). Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Seseorang akan merasakan pengalaman hidup yang membahagiakan dalam hidupnya dengan mencintai dan merasa dicintai.
- c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) ; Sikap untuk menerima segala bentuk penderitaan yang tidak dapat diubah seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, menjelang kematian dan kematian

dengan kesabaran, ketabahan, dan keberanian. Menerima penderitaan tersebut setelah mengupayakan dan berikhtiar secara maksimal. Yang diubah bukan keadaan melainkan sikap dalam menghadapi keadaan yang tidak mungkin diubah atau dihindari. Sikap menerima dengan ikhlas mampu merubah pandangan seseorang yang sebelumnya dipenuhi oleh penderitaan menjadi mampu melihat makna penderitaan dan hikmah yang didapatkan dari penderitaannya.

Selain tiga nilai-nilai yang disajikan oleh Frankl dan telah diuraikan di atas, Bastaman (2007) menambahkan satu lagi nilai yang dapat membuat hidup manusia menjadi bermakna, yaitu:

- d. *Hopeful values* (nilai pengharapan) ; Keyakinan akan terjadinya perubahan akan hal hal baik dan menguntungkan dikemudian hari. Harapan membawa seseorang pada peluang dan solusi serta tujuan baru yang lebih menjanjikan. Harapan juga membuat seseorang bersemangat dan lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Dengan memiliki keyakinan akan perubahan yang lebih baik, seseorang akan menjadi lebih tabah menghadapi keadaan yang buruk saat ini dan bersikap lebih optimis dalam menghadapi masa depan.

4. Komponen *Meaning of life*

Komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi hidup yang penuh akan makna, adalah sebagai berikut (Bastaman, 1996 : 132) :

- a. Pemahaman diri (*self insight*), Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna Hidup (*the meaning of life*), Yakni nilai-nilai penting dan

sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, nilai tersebut muncul pada saat seseorang mengalami berbagai macam cobaan dan berbagai rintangan dalam hidupnya, nilai inilah yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

- c. Perubahan sikap (*changing attitude*), Dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.
- d. Keikatan diri (*self commitment*), Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), Yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi yang positif, serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial (*social support*), Hadirnya seseorang atau sejumlah orang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat yang diperlukan.

Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks yang mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) Kelompok komponen personal (pemahaman diri, pengubah sikap), 2) Kelompok komponen sosial (dukungan sosial), 3) Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah)

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman diri disertai perubahan sikap, serta dilakukan melalui kegiatan terarah disertai dengan dukungan sosial menjadi kunci dalam komponen-komponen yang terdapat dalam makna hidup.

5. Karakteristik *Meaning of life*

Bastaman (2007) menjelaskan beberapa sifat khusus dari makna hidup, yaitu:

- a. Unik, pribadi dan temporer; Makna hidup yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Selain itu, makna hidup dapat berubah sewaktu-waktu, yang bermakna saat ini belum tentu bermakna pada saat lain. Makna hidup dan apa yang bermakna bagi seseorang biasanya bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain.
- b. Spesifik dan nyata; Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman sehari-hari dan tatanan terkait dengan hal filosofis, tujuan idealis dan prestasi akademis. Makna hidup didapatkan dengan cara dicari dan ditemukan sendiri oleh individu, bukan dari pemberian orang lain. Makna hidup membantu untuk lebih menyadari tanggung jawab, memenuhi tujuan hidup dan kewajiban yang harus dipenuhi.
- c. Pedoman dan terarah; Makna hidup memberi pedoman dan arah pada hidup sehingga makna hidup menantang individu untuk memenuhinya. Kehidupan individu akan semakin terarah untuk memenuhi dan melaksanakan tujuan hidup dan makna hidup.

6. Proses pencapaian *Meaning of life*

Bastaman (1996) menjelaskan proses-proses pencapaian kebermaknaan hidup yang melalui lima tahapan-tahapan, yaitu:

- a. Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna). Kehidupan yang dialami oleh individu tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ada kalanya individu mengalami kejadian yang mengecewakan dan tidak sesuai dengan

harapan individu sehingga individu mengalami pengalaman tragis. Ketika mengalami pengalaman tersebut individu cenderung dihadapkan dengan perasaan negatif seperti marah dan terguncang. Pengalaman tragis dapat merubah pandangan individu mengenai kehidupan hingga individu kehilangan makna hidup. Keadaan tersebut menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, tidak memiliki tujuan hidup. Individu yang tidak memiliki tujuan hidup akan merasakan kebosanan dan menjadi apatis. Hal tersebut membuat individu merasa bahwa hidupnya tidak berarti (Bastaman, 2007).

- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap). Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupan tanpa makna, individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya. Hal tersebut menyadarkan individu untuk merubah kondisi dirinya ke arah yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mengenai dirinya. Pemahaman tersebut membantu individu untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang telah memahami kelebihan dan kekurangannya akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan menggunakan kelebihan serta kekurangannya dengan bijak. Ketika individu mengubah sikapnya, ia akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya dalam menghadapi suatu permasalahan. Terutama dalam menghadapi musibah yang tidak terelakkan sehingga kondisi individu berubah menjadi lebih baik.
- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan tujuan hidup). Individu dalam masa perenungan akan pemahaman dirinya menjadi sadar bahwa ada nilai-nilai penting dalam hidup. Nilai-nilai penting tersebut merupakan makna hidup yang dimiliki

individu. Makna hidup tiap individu berbeda-beda tergantung nilai yang dianggap penting oleh tiap-tiap individu. Makna hidup menyadarkan individu akan pentingnya memiliki tujuan hidup serta membuat individu menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi tujuan hidupnya.. Ketika nilai-nilai tersebut dapat dihayati oleh individu, nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu pada penemuan makna. Individu yang memahami dan menemukan makna hidupnya mulai merubah sikapnya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dari kecenderungan memberontak dan melarikan diri menjadi lebih berani dan realistis.

- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup). Perubahan sikap menyadarkan individu untuk membuat ikatan dengan dirinya agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi. Individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan hidup yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu. Hal ini mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi pribadinya seperti mendalami bakat, mengasah kemampuan dan mengembangkan keterampilan yang positif yang sebelumnya belum pernah dilakukan individu.

Kemauan individu untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi menunjukkan bahwa individu mau berusaha untuk memenuhi makna hidup dan mencapai tujuan hidup melalui kegiatan-kegiatan yang terarah. Tanpa keterikatan dan kemauan untuk terlibat, perubahan sikap dan realisasi hanya sebuah khayalan yang tidak memberi manfaat pada kehidupan individu. Keberhasilan yang dicapai individu dalam merealisasikan makna membawa individu pada kegiatan yang lebih terarah sehingga individu dapat menggali bakat dan keterampilannya untuk mengembangkan potensi positif.

- e. Tahap kehidupan bermakna (hidup bermakna dan kebahagiaan) . Individu yang berhasil melalui pengalaman tragis hingga kehilangan makna hidup, merenung dan memahami kondisi diri, menemukan kembali makna hidup, mengubah sikap dalam menghadapi masalah, memiliki ikatan dengan makna hidup serta melakukan kegiatan yang mengarah pada pemenuhan makna hidup akan mengalami perubahan pada hidupnya. Keterikatan diri individu pada makna dan tujuan hidupnya akan membuat individu secara konsisten menjalani kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi makna hidup dan mencapai tujuan hidupnya sehingga individu terhindar dari perasaan hampa, bosan dan apatis.

Individu juga akan merasakan perubahan sikap menjadi lebih terarah. Perubahan kondisi individu yang menjadi lebih baik mengarahkan individu pada penghayatan kehidupan bermakna. Penghayatan tersebut akan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dirinya sendiri. Ketika individu berhasil menemukan makna hidupnya dan merasakan perubahan sikap dan kondisi dirinya, individu akan meraih kebahagiaan sebagai hasilnya.

7. Faktor yang Mempengaruhi *Meaning of life*

Ciri-ciri yang dikemukakan Frankl (dalam Schultz, 1995), mengenai individu sehat, yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya melalui realisasi nilai-nilai manusiawi. Dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah faktor-faktor internal dan eksternal. Penjelasan kedua faktor tersebut, sebagai berikut :

- a. Faktor Internal, Frankl menjelaskan bahwa faktor internal, yang meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, menjadi faktor yang muncul dari diri

seseorang yang berdampak pada pencapaian kebermaknaan hidup. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pola Berfikir, Kecenderungan berfikir seseorang (positif atau negatif) akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri dan kehidupan psikisnya. Pola berfikir mempengaruhi suasana hati yang nantinya akan menentukan tindakan individu. Dari pola berfikir itu individu akan bertindak proaktif, agresif, pasif dan asertif. Individu yang berfikir positif akan memandang peristiwa yang dialami maupun keadaan dirinya dari sisi positif sehingga ia akan melakukan tindakan yang positif kemudian kebermaknaan hidupnya yang didapat. Frankl (dalam Schultz, 1995), berdasarkan pengalamannya mengemukakan bahwa individu yang mengubah pola berfikir ke arah yang positif dan menyenangkan, maka kesakitan, ketakutan, penderitaan akan hilang karena pikiran positif akan membangkitkan jiwa yang tertekan dan memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan dan keputusan pada suatu keadaan.
- 2) Pola Sikap, Krech dan Crutchfield (dalam Sears dkk, 1994) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Sikap terhadap suatu objek, gagasan, pengalaman atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau

kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Sikap individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang diterimanya begitu berpengaruh pada pengambilan hikmah. Seringkali penderitaan yang dialami oleh individu tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapinya yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita yang disebut dengan hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila penderita mampu mengatasinya dengan baik, sekurang-kurangnya dapat menerima keadaannya setelah upaya maksimal dilakukan tetapi tetap tidak berhasil mengatasinya.

- 3) Konsep Diri (*Self Concept/Self Image*), Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Konsep diri yang positif akan mewarnai cara pikir, pola sikap, corak penghayatan dan ragam perbuatan yang positif, demikian pula sebaliknya. Contohnya, seseorang yang memandang dirinya mampu untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan akan berusaha secara maksimal dan penuh optimisme.
- 4) Corak Penghayatan/Kepercayaan, Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasakan

hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman penuh makna dan membahagiakan. Orang yang percaya pada Tuhan dan juga percaya kepada takdir akan meyakini bahwa setiap peristiwa atau kejadian ada hikmah ataupun tujuannya. Keyakinan seperti ini hanya akan berpengaruh sesaat terhadap emosinya. Ia dapat segera mengerti memahami dan percaya bahwa Tuhan selalu mentakdirkan yang terbaik bagi manusia, walaupun itu berwujud kegagalan dan kadang-kadang manusia tidak sanggup memahaminya. Kepercayaan kepada Tuhan ini tidak terlepas dari keimanan individu sebagai manusia dalam menjalani hidupnya.

- 5) Ibadah, Dalam pengertian umum ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama. Dalam pengertian lebih khusus ibadah adalah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara hidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah, serta tidak jarang juga menimbulkan perasaan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi seseorang.
- 6) Kepribadian, menurut Allport (dalam Mujib,1999), adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dijabarkan kepribadian terdiri atas kecenderungan-kecenderungan menentukan, yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian bersifat individualis atau sangat subjektif, artinya tidak ada orang di dunia ini yang memiliki

kepribadian sama walaupun dari anak kembar. Kepribadian menjadi jembatan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya. Kepribadian di sini mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan individu dalam menghadapi masalah- masalahnya.

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa pola pikir dan pola sikap, dengan adanya konsep diri yang matang, serta adanya corak penghayatan yang didasarkan pada ibadah dan kepribadian menjadi sebab munculnya kebermaknaan hidup yang muncul dalam diri seseorang.

Faktor Eksternal, Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penjelasan, sebagai berikut :

- 1) Pekerjaan, Dengan bekerja individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi individu-individu yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau bagi individu yang bermotto pekerjaan adalah hidup. Bekerja tidak dengan sendirinya memberikan makna bagi yang melakukannya. Kegiatan bekerja semata-mata hanya memberikan peluang dan kesempatan untuk mendapat makna. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja dan hasilnya, dalam arti dedikasi dan cinta kerja serta kesungguhan dalam mengerjakannya akan menghasilkan karya-karya dengan kualitas terbaik sekaligus memberikan makna. Individu akan merasa kehilangan makna apabila ia tidak berkarya dan bekerja dengan hasil yang baik.

- 2) Pengalaman-Pengalaman, Setiap individu selalu mendapatkan berbagai pengalaman- pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Apakah ia akan menjadi orang yang mudah berputus asa, memandang positif akan diri dan lingkungannya, menjadi orang yang optimis, selalu giat dalam bekerja dan sebagainya. Individu-individu yang sering mengalami hal-hal tragis akan menjadi orang yang kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupan ini. Sebaliknya mereka yang jarang bahkan tidak pernah mengalami hal-hal tragis mempunyai kecenderungan menjadi individu yang tidak tahan banting.
- 3) Hubungan dalam Keluarga, Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Ada sebagian orang tua yang kurang dapat bahkan tidak dapat menerima kehadiran anaknya, sehingga perilaku yang ditampakkan oleh orang tua seperti acuh tak acuh, kurang memberi kasih sayang, kurang memberi perhatian, tidak dapat menerima anak apa adanya dan sebagainya. Akibatnya hak-hak anak dalam keluarga terabaikan. Pada akhirnya apa yang dialami oleh anak dalam keluarga menimbulkan konsep yang negatif terhadap diri sendiri.
- 4) Kebudayaan, Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluan. Dalam pengertian lain kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam

suatu ruang dan suatu waktu. Kebudayaan merupakan aturan-aturan, nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Antara masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda. Budaya ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 5) Lingkungan Sosial Masyarakat, Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya. Individu yang dapat berperan penuh dan diterima dengan baik oleh lingkungannya akan merasakan bahagia dan juga penuh semangat melakukan hal-hal untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Menurut uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan, pengalaman masa lampau, hubungan keluarga, kebudayaan, dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang pada faktor ekstern.

B. Seniman Teater

Seniman adalah seorang yang menuangkan kreatifitas di dalam pikirannya dalam bentuk visualisasi karya (Supangkat, 2013). Jadi seniman adalah mereka yang bekerja dengan menuangkan kreatifitas di dalam pikirannya dalam bentuk visualisasi karya baik dalam bentuk seni rupa ataupun seni pertunjukan.

Sedangkan seniman teater adalah seniman yang menuangkan kreatifitasnya di dalam pikirannya dalam bentuk seni pertunjukan yang berbentuk teater. Seni teater adalah salah satu jenis kesenian berupa pertunjukkan drama yang dipentaskan diatas panggung. Secara spesifik,

seni teater adalah sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting para pemainnya.

C. Komunitas Teater Ruwet

Teater Ruwet adalah sebuah nama komunitas teater yang berada di kabupaten Jombang. Teater ini didirikan oleh beberapa alumni sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta yayasan Pondok Pesantren di kabupaten Jombang. Tahun 2015 akhir para alumni mengusulkan untuk didirikannya suatu komunitas dengan diberi nama Komunitas Teater Ruwet.

Awalnya teater ruwet adalah sebuah ekstra kulikuler di sebuah SMA Swasta yayasan Pondok Pesantren di kabupaten Jombang, didirikan untuk menaungi para siswa yang merasa ingin mendapatkan suasana baru dengan ide – ide kreatif mereka. Dibentuk oleh siswa SMA tersebut pada 2012 dan pihak sekolah menyanggupi menambahkan teater Ruwet menjadi ekstrea kulikuler.

Setelah 2 tahun berlalu tidak ada tindak lanjut dari pihak sekolah akhirnya teater Ruwet ini pun sepi peminat dan tidak ada kabar lagi, sebelum diresmikan menjadi ekstra kulikuler. Para alumninya masih sering berkumpul dan sharing tentang banyak hal, hingga akhir 2015 teater ruwet resmi dijadikan komunitas teater.

Tidak dinaungi instansi apapun teater ruwet ini pun mampu bertahan hingga saat ini, sudah memiliki agenda bulanan yakni “puisi senja” dan beberapa pementasan dalam acara – acara yang diselenggarakan oleh beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di beberapa kampus. Para anggotanya terus berkarya meskipun harus iuran agar dapat terselenggaranya sebuah pementasan yang sudah digagas.

D. Prespektif Teori

Penelitian ini akan menjelaskan gambaran *meaning of life* seniman terater pada komunitas ruwet yang memulai prosesnya dari awal hingga sekarang dan bagaimana proses mereka menemukan *meaning of life* mereka dalam ber-teater. Menurut Frankl (2006), keinginan untuk bermakna merupakan kekuatan utama dalam hidup manusia. Yalom (1980) mengemukakan bahwa *meaning of life* hanya dapat diciptakan oleh individu itu sendiri dan tidak muncul dari luar individu. Setiap individu perlu menjalankan makna hidupnya masing-masing dan memiliki keterikatan dengan *meaning of life*-nya.

Meaning of life adalah kekuatan non-fisik berupa nilai-nilai yang penting dan berharga bagi individu serta layak dijadikan tujuan hidup, dan individu mampu menghadapi situasi penderitaan sepanjang hidupnya. Kebermaknaan hidup memanfaatkan dan mengembangkan potensi individu dalam prosesnya dan memungkinkan individu untuk merasakan kebahagiaan dalam hidup. Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) menyebutkan enam aspek kebermaknaan hidup, yaitu: makna hidup, kepuasan hidup, tanggapan mengenai kematian, kebebasan, kepantasan untuk hidup, dan pikiran tentang bunuh diri. Individu yang sudah mencapai tahap *meaning of life*-nya akan memiliki aspek – aspek *meaning of life*.

Sumber *meaning of life* setiap orang berbeda, seperti halnya seorang seniman teater yang memilih pekerjaan menjadi seniman karena dapat menjadi sarana untuk mengembangkan makna hidupnya lewat berkarya dan menciptakan ide – ide baru dalam berteater. Karena karakteristik individu yang sudah mencapai *meaning of life* adalah unik dan bersifat khusus, jadi tiap orang akan memiliki keunikan sendiri yang tak sama dengan *meaning of life* orang lain. Pencapaian *meaning of life* memiliki beberapa tahapan diantaranya: 1) Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna); 2) Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan

sikap); 3) Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan tujuan hidup); 4) Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup); 5) Tahap kehidupan bermakna (hidup bermakna dan kebahagiaan). Individu yang sudah mencapai *meaning of life*-nya akan merasakan tahapan ini, namun tiap orang akan merasa berbeda menafsirkannya karena jalan yang ditempuh juga berbeda, sama halnya dengan seniman teater di komunitas ruwet yang telah merasakan tahapan ini. (Bastaman, 1996)

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pencapaian *meaning of life* ada dua, yakni faktor internal dan eksternal. Frankl (dalam Schultz, 1995) menjelaskan bahwa faktor internal, yang meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebemaknaan hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Seniman teater di komunitas teater ruwet dalam pencapaian *meaning of life* akan memiliki faktor yang berbeda – beda yang telah disebutkan tadi, sehingga mereka bisa melewati proses yang panjang dalam menemukan *meaning of life* mereka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan gambaran *meaning of life* yang ada pada seniman teater. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Studi Fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu. Peneliti menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi karena tujuan penelitian ini mengungkapkan fenomena seniman teater secara luas dan mendalam dan berfokus pada *meaning of life* yang kemudian akan digambarkan melalui proses pencapaian *meaning of life* dan faktor yang mempengaruhi dalam penemuan *meaning of life*.

Proses penemuan *meaning of life* terdiri dari 5 tahapan, yang pertama adalah tahap derita, dimana kehidupan individu tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan, ketika mengalami pengalaman tidak menyenangkan individu dapat kehilangan tujuan hidupnya. Tahap kedua yakni penerimaan diri, setelah mendapat pengalaman tidak menyenangkan

individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami dan mulai mengalami kesadaran akan kondisi dirinya. Tahap ketiga yaitu penemuan *meaning of life*, ketika sudah menyadari kondisi dirinya bahwa ada nilai –nilai penting dalam hidupnya, ketika nilai-nilai tersebut dapat dihayati oleh individu, nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu pada penemuan makna. Tahap keempat adalah tahap realisasi *meaning of life*, Individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan hidup yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu. Tahap kelima adalah tahap kehidupan bermakna atau *meaning of life*, tahap dimana individu merasa terikat dengan makna hidup dan tujuan hidupnya sehingga secara konsisten menjalani kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi makna hidup dan mencapai tujuan hidupnya.

Faktor yang mempengaruhi seniman teater dalam mencapai *meaning of life* ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam individu tersebut, antara lain pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luardirinya, seperti pekerjaan, pengalaman, hubungan dengna keluarga, budaya dan lingkungan sosial masyarakat.

B. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data dengan metode dan beberapa peralatan yang membantu peneliti mengumpulkan data. Peneliti dalam penelitian ini

bertindak sebagai pengamat informan. Dengan menggunakan lampiran *informed concent* informan mengetahui bahwa peneliti sendiri yang sedang melakukan proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi karena peneliti ingin secara langsung mengetahui lebih banyak mengenai meaning of life seniman di kabupaten jombang atau informan yang melakukan proses kesenian di teater. Peneliti langsung yang mewawancarai informan di tempat yang sudah disepakati sebelumnya bersama informan, adapun peralatan yang digunakan peneliti :

1. Lembar dokumen interview guide dan *informed concent* : digunakan untuk proses wawancara dan digunakan untuk mendapatkan izin dari informan, agar informan mengetahui lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini, dan untuk mendapatkan identitas informan secara langsung.
2. Alat tulis : digunakan untuk menulis hal-hal penting dalam proses pengambilan data, dan untuk informan mengisi *informed concent*.
3. *Smartphone* : digunakan untuk merekam percakapan dengan informan dan untuk mengambil gambar dengan informan saat pengambilan data berlangsung.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ada di tiga tempat yang berbeda yakni di kedai coffee culture yang berada di Jalan Cak durasim kaliwungu kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dikarenakan kebetulan informan ada kepentingan di sekitar situ. Lokasi berikutnya adalah di desa Pucang Simo kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang, tepatnya adalah di rumah

informan. Tempat ini menjadi lokasi pengambilan data kedua selain karena permintaan langsung dari informan kedua selain karena permintaan langsung dari informan dikarenakan Informan memiliki anak yang masih kecil sehingga padapengambilan informasi harus dilakukan dirumah. Lokasi yang terakhir adalah di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang, tepatnya adalah di rumah informan. Tempat ini menjadi lokasi pengambilan data ketiga karena permintaan langsung dikarenakan informan harus menjaga anaknya bergantian dengan istrinya

D. Sumber data

1. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah wawancara peneliti dengan informan utama dan informan pendukung (*significant other*), dilengkapi dengan rekaman wawancara yang selanjutnya akan diolah dan dianalisis oleh peneliti menjadi hasil dan kesimpulan dari penelitian.

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti halnya dokumen atau sebagainya (Moleong, 2007). Data penelitian ini diperoleh dari sumber primer yaitu tiga seniman teater yang masih aktif hingga sekarang di komunitas teater ruwet. yakni seorang anggota aktif yang sudah bergabung selama 9 tahun, seorang anggota aktif yang sudah bergabung selama 7 tahun dan seorang anggota aktif yang sudah bergabung selama 5 tahun.

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah tiga orang kerabat atau teman dari informan yang bertindak sebagai *significant other* (informan pendukung). Data dari *significant other* diperoleh menggunakan metode wawancara, dipilih berdasarkan kedekatan dan pemahaman *significant other* terhadap informan utama.

- a. Informan adalah anggota aktif komunitas teater ruwet yang sudah bergabung minimal 4 tahun semenjak berdirinya komunitas teater ruwet, informan dipilih karena ingin mengetahui lebih jauh gambaran *meaning of life* seniman teater yang masih berproses dalam bidang kesenian teater. Seniman yang dipilih dalam penelitian ini juga yang masih aktif berproses di komunitas teater ruwet hingga sekarang karena berhubungan dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengeksplorasi gambaran dari *meaning of life* pada seniman di komunitas ruwet. Jumlah subjek sebanyak 1 orang.
Informan pertama bernama Faton, berusia 23 tahun, lahir di Jombang, 6 Desember 1997, merupakan anggota komunitas teater ruwet sejak 2015 (5 tahun), bertempat tinggal di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.
- b. Informan kedua bernama mawar (bukan nama sebenarnya), berusia 24 tahun, lahir di Jombang, 28 Februari 1996, merupakan anggota komunitas teater ruwet semenjak tahun 2013 hingga sekarang (7 tahun), bertempat tinggal di Desa Pucang Simo Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Jombang.

- c. Informan ketiga bernama cak alip, berusia 25 tahun, lahir di Jombang, 4 April 1995, merupakan anggota Komunitas Teater Ruwet semenjak 2011 (9 tahun), bertempat tinggal di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.
- d. Seluruh informan adalah Anggota Aktif Komunitas Teater Ruwet yang masih ikut berproses di dunia kesenian teater hingga sekarang.

E. Prosedur pengumpulan data

Untuk mengetahui hasil penelitian diperlukan data yang cukup lengkap yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang diambil untuk dapat secara langsung berinteraksi dengan subjek, memperoleh informasi yang berkaitan maupun tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian, bisa mempertimbangkan waktu dan kondisi saat akan dilakukan wawancara, dapat menambah pengetahuan yang tidak terduga saat proses wawancara berlangsung. (Stewart Cash dalam Herdiansyah 2011).

F. Analisis data

Analisis terhadap data pengamatan dan wawancara sangat dipengaruhi kejelasan mengenai hal-hal sedang diungkap peneliti melalui pengamatan yang diinginkan (Poerwandari, 2001). Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis data kualitatif dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.
2. Peneliti melakukan reduksi hasil pengumpulan data ke dalam pola-pola tertentu, melakukan kategorisasi tema, memilah dan menyatukan tema yang sama. Kemudian melakukan interpretasi kategori tersebut.
3. Peneliti mengubah data tersebut kedalam bentuk matriks, untuk mempermudah peneliti dan pembaca melihat data secara sistematis.
4. Peneliti melakukan identifikasi prosedur pengkodean (*coding*).

Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks dan telah diberi kode (*coding*) yang kemudian akan disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

G. Pengecekan keabsahan temuan

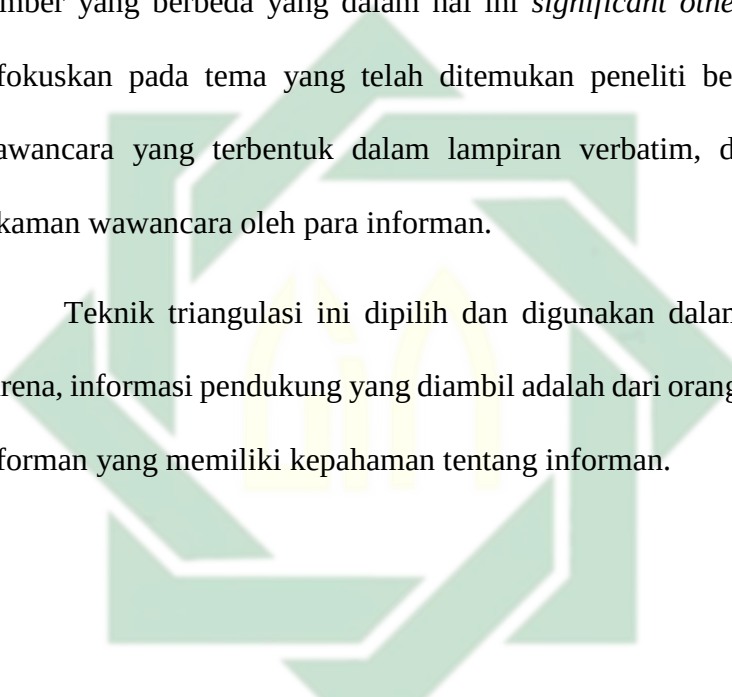
Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Moleong, 2007).

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2007).

Keabsahan data dengan triangulasi dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan *significant others* yaitu salah satu keluarga atau kerabat subjek.

Hasil wawancara dengan subjek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others*. Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara yang terbentuk dalam lampiran verbatim, dan hasil audio rekaman wawancara oleh para informan.

Teknik triangulasi ini dipilih dan digunakan dalam penelitian ini karena, informasi pendukung yang diambil adalah dari orang-orang terdekat informan yang memiliki kepaahaman tentang informan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mencari informan yang sesuai dengan penelitian mengenai *meaning of life* pada seniman teater dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu dilakukan dengan menghubungi beberapa orang untuk mengetahui informasi beberapa pelaku kesenian yang telah berada di dunia kesenian teater minimal selama 4 tahun agar sesuai dengan kriteria yang di maksud untuk menjadikan mereka informan dalam penelitian. Dari pencarian tiga informan utama akhirnya di pertemukan dengan dua orang laki-laki serta satu orang perempuan.

Jika informasi yang diperoleh sesuai dengan kriteria inti subjek yang telah di tentukan, maka akan di mulai dengan menggali data secara lebih mendalam dengan cara mewawancarai informan dan *significant other* dari masing-masing informan. Satu persatu informan dihubungi dengan memaparkan maksud beserta tujuan dan meminta kesediaan waktu dari informan sampai ditemukan kesepakatan dalam rangka penggalian data dengan cara wawancara..

Wawancara dilakukan pada 25 januari, 8 dan 9 februari 2020. Dalam tiga pertemuan ini sudah didapatkan poin – poin dari meaning of life. Penggalian data dimulai dari informan pertama, wawancara dilakukan di sebuah kedai yang bernama kedai coffee culture di Jombang. Setelah mewawancarai informan keesokan harinya dilanjutkan dengan

mewawancarai signifikan other informan 1 di kedai kopi milik salah satu senior komunitas ruwet di daerah ringin contong Jombang, warung kopi ruwet.

Informan 1 berinisial FA berusia 23 tahun lahir di Jombang, 6 desember 1997. FA tinggal di Jatirejo kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan sudah menjadi anggota di komunitas teater ruwet kurang lebih 5 tahun, bergabung semenjak 2015 hingga sekarang. Wawancara dilakukan di sebuah kedai di daerah kebun rojo Jombang, kedai coffee culture kurang lebih 34 menit. informan mengajak 1 teman wanitanya saat proses wawancara. FA menjawab dengan antusias setiap pertanyaan dan memberikan penjelasan yang gamblang meskipun keadaan sekitar kedai cukup ramai karena tempat duduk yang penuh dan diiringi suara musik yang cukup keras.

Informan 2 berinisial MA berusia 24 tahun, lahir di Jombang, 28 Februari 1996. MA bertempat tinggal di desa pucangsimo kecamatan bandar kedung mulyo Jombang. MA sudah menjadi anggota komunitas teater ruwet semenjak 2013, kurang lebih sudah bergabung selama 7 tahun. Wawancara dilakukan di rumah MA kurang lebih 18 menit dan selama wawancara MA tidak memberikan sikap terbuka dan menjawab pertanyaan dengan volume suara pelan. MA juga tidak terlalu fokus karena sambil menjaga anaknya.

Informan 3 berinisial CA berusia 25 tahun, lahir di Jombang, 4 April 1995. CA bertempat tinggal di desa ngogri kecamatan megaluh Jombang. CA sudah menjadi anggota komunitas teater ruwet semenjak 2011, kurang lebih sudah bergabung selama 9 tahun. Wawancara dilakukan di rumah CA

kurang lebih selama 31 menit. CA menjawab pertanyaan dengan antusias dan bersedia menceritakan mengenai komunitas teater ruwet secara gamblang dan kejadian – kejadian yang menjadi pengalamannya selama menjadi pelaku seni, bahkan CA juga memberikan banyak informasi mengenai pelaku seni yang ada di Jombang.

Dalam melakukan penggalian data ini, ditemukan beberapa kendala, seperti waktu yang mengharuskan untuk menunggu kepastian kesediaan informan untuk dilakukan wawancara, kendala jarak darilokasi penggalian data dan kendala cuaca yang tidak memungkinkan dilaksanakan wawancara.

Daftar waktu pelaksanaan wawancara pada informan dan significant other yakni sebagai berikut :

Tabel waktu pelaksanaan wawancara informan dan significant other

No.	Informan dan significant other	Hari, tanggal dan waktu	Kegiatan	Tempat
1.	FA (Informan 1)	Sabtu, 25 Januari 2020, pukul 16.03 – 16.37 WIB	Wawancara mendalam	Kedai coffee culture Jombang
2.	ZA (Significant Other 1)	Minggu, 26 Januari 2020, pukul 14.56 - 15.09 WIB	Wawancara	Warung Kopi Ruwet Jombang
3.	MA (Informan 2)	Sabtu, 8 Februari 2020, pukul 19.15-19.40 WIB	Wawancara mendalam	Ds. Pucangsimo Kec. Bandar Kedung Mulyo Jombang
4.	LI (Significant Other 2)	Minggu, 9 Februari 2020, pukul 09.51 – 10.05 WIB	Wawancara	Ds. Pucangsimo Kec. Bandar Kedung Mulyo Jombang
5.	CA (Informan 3)	Minggu, 9 Februari 2020, pukul 14.55 – 15.26 WIB	Wawancara mendalam	Ds. Ngogri Kec. Megaluh Jombang
6.	ZI (Significant Other 3)	Minggu, 9 Februari 2020, pukul 15.34 – 15.41 WIB	Wawancara	Ds. Ngogri Kec. Megaluh Jombang

B. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil wawancara penelitian *Meaning of life* seniman Teater Komunitas Teater Ruwet

1. Deskripsi hasil penelitian

a. Deskripsi hasil penelitian informan 1 (FA)

Hasil wawancara bersama informan 1, yakni FA, yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2020. Ketika informan diberikan pertanyaan mengenai proses penemuan *meaning of life* dalam berteater, informan menjelaskan pengalaman – pengalamannya sebagai berikut :

“enggak sih, dulu SMA Cuma pelampiasan aku (tertawa)”.
FA.IU.1.brs.157-159.

“dari pelampiasan akhirnya ketertarikan muncul (tertawa)”
FA.IU.1.brs.162-164.

“*kesumpeken* mbak (kebosanan mbak), kan kita kalo disekolah kan di kelas terus kan, kalo ak dulu di SMA ikut teater enak gitu kan, kita gak harus dikelas, *coro ngunu ngomong los ambek gurune* kan (kita bisa bicara dengan apa adanya dengan guru), kita gerak emm.. *coro ngunu opo yo*(seandainya apa ya), *ngungkapin* ekspresi kan *luweh los* gitu dr pd dikelas,(mengungkapkan ekspresi jadi lebih apa adanya gitu dari pada di kelas), jadi *sumpek e ilang ndek kunu* (jadi bosannya hilang disitu). *ya kesumpekan* (ya kebosanan) dr belajar itu ya, rutinitas belajar disekolah kalo waktu SMA ku gitu (tertawa)”FA.IU.1.brs.169-186.

“*ndak*, sebelum e gatau aku, aku masuk situ ya UKM kan pernah ada promosi to, nah itu ada pementasan penyambutan MABA, ‘*nah iki onok teater e iki, cocok tak mlebu rene aku*’ (‘nah ini adateaternya, wah cocok aku mau bergabung disini’), aku gitu”FA.IU.1.brs.194-202.

“ya hampir sama, mulai dari naskah, pendalaman karakter sampek shoot didepan kamera, bedanya kalau teater itu langsung berhadapan dengan penonton kalau di film didepan kamera. Kalau keinginan bermain film yo iyo to mbak, ada. Pngen. Kita kalo diaktor, apa namanya ee.. basic teater kan bisa ikut casting – casting, yo kalau ak sendiri pribadi pernah ikut gitu, kan enak kita dapat bayaran. Tapi dulu itu belum ada channel, kalau sekarang aku bermain video, di youtube”FA.IU.1.brs.689-709.

Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh *significant other* 1, yakni ZA, mengenai pengalaman – pengalaman dalam proses penemuan *meaning of life* FA dalam berteater, berikut jawaban dari ZA :

“Ya tahu sedikit sih soalnya saya juga dicurhatin sama dia dulu kalau ikut teater di sekolahnya yang berawal dari bosan sama rutinitas kegiatan belajar di sekolah, dan dilanjut ikut juga di kampusnya pada saat itu karena merasa menemukan dirinya di teater. Dia juga sekarang senang dengan dunia teater dan jadi anggota yang banyak membantu di ruwet, Bahkan dia sampai resign karena ingin melanjutkan belajarnya di ruwet, dia juga ingin membawa ruwet ke jenjang yang lebih luas”ZA.SO.1.brs.46-67.

“Sama seperti anggota yang lain, faton menjalani aktivitas yang di lakukan oleh teman-teman teater yang lain, seperti bedah naskah pementasan, workshop ke-aktoran, casting, pendalaman peran dan lain-lain”ZA.SO.1.brs.91-100.

“Yang saya ketahui di saat diskusi dengan faton, dia sudah menganggap teater seperti jalan yang harus di tempuh dan samudra yang harus di arungi (sambil tertawa)”ZA.SO.1.brs.105-111.

Ketika ditanya mengenai faktor apa saja yang mendukung pilihannya hingga tetap bertahan menjadi seniman teater FA memberi jawaban sebagai berikut :

“mungkin *opo ya, coro ngunu...* (mungkin apa ya, seandainya...) aku pengen belajar lebih banyak di ruwet, di ruwet kan macem – macem orangnya jadi aku masuk situ, itu juga kan komunitasnya fleksibel gitu, jadi gak, gak, gak apa ikut target”FA.IU.1.brs.23-32.

“fleksibelnya itu kita.. gimana ya, orangnya itu santai gitu loh, santai, trus kita mau ngapain aja itu bebas, entah kamu itu mau ngapain aja dirumah mau mau buat karya menulis entah itu mau buat musik oh bermusik kah atau berpuisi atau berteater saja, sembuarang pokok e ruwet itu wadah gitu loh. *Makane aku mlebu* ruwet (hal ini yang membuat aku masuk ruwet)” FA.IU.1.brs.35-49.

“ya kan gini ya mbak, kalo di satu sama ruwet kan prosesnya berbeda – beda to nah aku pengen, egoku sendiri sih, kehausanku sendiri di satu aku dapet apa aku ambil, di ruwet aku dapat apa kau ambil, jadi lebih banyak ilmu aja, kan enak ikut banyak dapet ilmu juga banyak. Di teater satu aku dapetdi teater ruwet aku juga dapet” FA.IU.1.brs.64-78.

”bebas, bebas, ya kalau aku yang aku rasain diruwet kalo masalah kebebasan ya itu tadi mbak,kita ya.. kita gak ada, emm ya ada target tapi ya kan kita gak dituntut oleh lembaga, kan gitu. Trus kalo di ruwet kan kita juga belajar mandiri to” FA.IU.1.brs.101-111.

“aku menganggap itu sebuah rumah ya mbak di teater itu, jadi apanamanya, nyaman gitu, rumah kan pasti nyaman,buat kita nyaman, itu aku merasakan kenyamanan di setiap komunitas itu, di ruwet ak ya nyaman di teater satu ak ya nyaman, makanya ak bertahan sampai saat ini”FA.IU.1.brs.238-250.

“iya hem em boleh, kalo sekarang udah gede kan, sak karepmu” FA.IU.1.brs.FA.IU.1.brs.357-359.

Penjelasan informan 1 diperkuat dengan jawaban yang disampaikan ZA ketika ditanya mengenai faktor yang mempengaruhi FA tetap berada di dunia teater dan menekuni hal tersebut, adapun jawaban ZA sebagai berikut :

“Menurut saya faton adalah sosok lelaki yang mempunyai solidaritas tinggi terhadap dunia teater termasuk dengan anggota teater ruwet yang ada.” ZA.SO.1.brs.78-88.

“Mungkin dari beberapa diskusi dengan mas faton yang saya tangkap

eeeemmmm dia menganggap bahwa di dunia teater dia bisa mengekspresikan diri, apalagi pada saat sma dulu beberapa orang beranggapan bahwasannya art is freedom dan di situlah dia menganggap bahwa teater adalah tempat untuk menjalin kekerabatan serta tempat menimba ilmu dari banyak hal.”ZA.SO.1.brs.128-145.

b. Deskripsi hasil penelitian informan 2 (MA)

Hasil wawancara bersama informan 2, yakni MA, yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2020. Ketika informan diberikan pertanyaan mengenai proses penemuan *meaning of life* dalam ber-teater, informan menjelaskan pengalaman – pengalamannya sebagai berikut :

“Enggak sih dulu kan saya sempet menyukai seseorang, dan seseorang itu... (tertawa) dulu pertama ikut itu pengen tau dunia dia seperti apa, padahal awalnya saya memandang sebelah mata teater dan anak – anaknya yang bergabung disitu, nah dari situ kan saya ingin tau dunia dia seperti apa, akhirnya saya juga ikut mendalaminya, akhirnya saya menyatu di seni teaternya, dan bergabung sampai sekarang” MA.IU.2.brs.173-190.

“Enggak soalnya kenapa ya emm... kan dari awal sudah di ruwet, jadi saya merasa saya menemukan diri saya diruwet gitu” MA.IU.2.brs.48-52.

“Pas pentas, kalau pas waktu pentas saya kan nginep di rumah temen, jadikan pulang nya kerumah gak malem” MA.IU.2.brs.76-80

“Ya pengen sih tapi karen situasi dan kondisi tidak memungkinkan ya terpaksa deh seperti ini dulu, nunggu anak besar dulu deh. Untuk sekarang masih bantu via media sosial kaena unuk melepaskan ya gabisa karena saya merasa sudah menemukan kegiatan yang sesuai sama passion saya di seni teater ini” MA.IU.2.brs.292-305.

Pengalaman – pengalaman MA dalam proses penemuan *meaning of life* dalam berteater dibenarkan oleh *significant other* 2, yakni LI, dan dijelaskan sebagai berikut :

“Iya tau, dia sempat galau karena sempat dekat dengan anak teater itu, padahal ya dia itu udah gak suka sama anak – anak teater dan akhirnya dia mau nyoba masuk jadi anggota teater itu, bucin banget (tertawa). Tapi akhirnya dia malah bertahan jadi anggota teater itu dan menekuni seni teater” LI.SO.2.brs.27-41.

“Pernah sih ya, bahkan dia juga masih aktif di grup whatsapp teater itu, karena dia pengen suatu saat kembali lagi berkarya disana secara aktif di dunia nyata bukan hanya di dunia maya. Karena meskipun berawal dari kebucinan dia sama cowok akhirnya dia merasa menemukan tempat untuk melepaskan ide – ide nya mengenai banyak hal termasuk menggambar, dia suka gambar – gambar kan dari kecil ya” LI.SO.2.brs.59-79.

“bahkan kalau kadang ada anak teaternya yang minta tolongbikin properti yang ada seni gambarnya dia dengan senang hati bantu asalkan bahannya dianterin kerumah dan kalau jadi diambil sama anak – anak teater itu” LI.SO.2.brs.90-99

Ketika ditanya mengenai faktor apa saja yang mendukung pilihannya hingga tetap bertahan menjadi seniman teater MA memberi jawaban sebagai berikut :

“Tau dan mendukung sih, yang penting ndak ganggu kewajiban yang harus didahulukan, seperti sekolah dan mondoknya. Tapi kalau misalnya acara nya malem – malem pasti orang tua gak sreg”MA.IU.2.brs.55-64.

“Hemm berseni, misalnya kayak menggambar itu saya lakukan” MA.IU.2.brs.211-213.

“Enggak sih yang penting saya nyaman diruwet yaudah, saya lakukan kalo enggak ya saya tinggalkan” MA.IU.2.brs.323-327.

“Kalo suami sih apa yang saya lakukan ya mendukung gitu, tapi ada batasannya pasti, gabisa kayak dulu” MA.IU.2.brs.338-342.

“Karena sudah nyaman dengan seperti ini,biarkanlah orang mengenal ruwet dengan sendirinya, tanpa kita harus berkoar – koar, maksudnya memaksa diri untuk jadi terkenal, kalau kita bertalenta kita akan dikenal dengan sendirinya” MA.IU.2.brs.357-367.

LI ketika ditanya mengenai faktor apa yang membuat MA tetap bertahan menjadi seniman teater memberikan jawaban yang mendukung pernyataan MA diatas, adapun jawabannya sebagai berikut :

“Iya karena dia merasa senang melakukan hal itu, meskipun sudah berkeluarga dan punya anak tapi dia enggak keberatan karena melakukan semua itu dengan senang hati,” LI.SO.2.brs.82-89.

“Sebenarnya orangnya simpel ya, kalau gasuka ya bilang kalau suka dilanjutin aja. Kayak sekarang mungkin dia gak bisa ikut pementasan dan prosesnya dengan full time tapi ada keinginan kuat buat bertahan dan meyakini dalam dirinya kalau suatu saat bisa balik lagi” LI.SO.2.brs.108-121.

“Sejak dulu orang tuanya juga menyadari kalau mawar ini sudah bagus dibidang seni jadi mengijinkan apapun yang dilakukan mawar dan memberi kepercayaan penuh sehingga mawar sendiri juga gak canggung mau ijin ikut jadi anggota teater dan mengikuti segala kegiatannya, dan suaminya pun memberi kebebasan asalkan dia tau batasan antara hak dan kewajibannya dia”LI.SO.2.brs.129-147.

c. Deskripsi hasil penelitian informan 3 (CA)

Hasil wawancara bersama informan 3, yakni CA, yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2020. Ketika informan diberikan pertanyaan mengenai proses penemuan *meaning of life* dalam berteater, informan menjelaskan pengalaman – pengalamannya sebagai berikut :

“Kalau mau jadi eksulnya gak secepatitu prosesnya, yang seru sebenarnya ya disini ini, bagaimana eksul ini yang gak ada

pelatihnya itu diakui. Ya awalnya kita bikin latihan, ‘ayo ita bikin naskah’ trus kita bikin, kita gatau aturannya bikin naskah gimana yang penting kita liat waktu dulu kita gak terlalu bergantung sama google, kita lihat di perpustakaan naskah – naskah drama itu gimana, oh ternyata yang penting ada dialog, ada transisi mau pindah ke settingnya, pindah plotnya itu pindah tempatnya gimana, nah itu yang kita pelajari. Kita ngawur banget, yang penting kita bikin naskah ceritanya begini, gimana caranya, apa dialognya itu benar – benar kita uji coba diatas panggung baru kita tulis setelah itu. Jadi nanti ceritanya gini, settingnya disini, kita cari mana yang paling dan dialognya begini, kalau cocok baru kita tulis semuanya. Jadi contohnya nanti kita setting diwarung ya kita sudah terjun duluan ke warung tapi dialognya belum ditulis, nah setelah keluar itu nanti ada yg nyatet kalau sudah di catet nanti baru kita saring, karena memang kita masih nol. Pokoknya yaapa caranya muncul ide – ide, nanti setelah ditulis baru kita saring yang mana yang enak’ ‘mana yang bisa jadi joke’ ‘yang mana yang jadi tragedinya’ nah baru ditulis setelah dicoba dipanggung. nah gitu, lucu lah pokoknya”CA.IU.3.brs.143-201.

“Kalau tanya –tanya tetep Cuma orangnya awalnya exited wajar, Cuma belum terlalu membuka diri dan menunjukkan dirinya, ‘gitu gapopo’ ‘gitu gapopo’ akhirnya kita lama kelamaan itu ada banyak temen yang tertarik, awalnya kan Cuma beberapa temen yang ikut trus akhirnya temen – temen banyak yang ikut, sekitar 12 orang itu berpikir ‘oke kayaknya asik’ mereka y sama – sama gak punya basic apapun, sama – sama belajar. Lhawang kita sekolahnya di aliyah yang lingkungan pondok, kayak pondok salafiyah kan gaada kayak pengetahuan tentang itu (teater). Itu mulanya dr situ dan paling membuat aku pengen bisa teateran karena anak – anak tertarik dan sama – sama gak ada yang bisa, oh ini menantang”CA.IU.3.brs.87-118.

“Sejak habis lihat itu aku langsung tertarik dan belajar, aku ngulik – ngulik sendiri, gak ada yang ngajarin dan temen – temenku juga gak ada yang bimbing teater itu begini, semuanya bebas itu dulu kan aku mikirnya teater itu yang penting ada naskah, mau ceritanya gimana pokoknya karakternya ada yang antagonis, pokoknya pikiran paling prematur saat itu, yang paling gampang di nalar pada saat itu”CA.IU.3.brs.64-81.

“He’eh, nah setelah itu berlangsung ee guruku yang nunggu diperpus itu mulai ngelirik dan disuruh untuk ikut lomba di tambak beras, lomba teater pelajar di tambak beras itu aku gak

pernah mikir ini diakui sekolah atau tidak yang penting ini bisa latihan, kan aku waktu itu menjabat jadi ketua, walaupun resikoanya kalau aku latihan teater otomatis mengikuti jadwal anak ipa, kan aku anak ips sendiri lha anak – anak anak ipa, jadi aku mau gak mau kosong atau gak kosong aku harus ikut latihan kalau waktunya anak – anak ipa kosong, yah bagaimana caranya bolos dulu lah demi teater ruwet, kalau dulu aku berani ngomong demi teater ruwet tak lakukan itu. Akhirnya mbaknya yang jaga perpustakaan itu, si mbaknya”CA.IU.3.brs.203-235.

“Bukan itu embak – embak, masih muda waktu itu (tertawa). Trus ikut lomba. Pokoknya singkatnya latihannya latihan sendiri, gak ada bimbingan dari siapa – siapa,mbaknya juga terkadang kalau longgar ‘*nginguk – nginguk tok*’ ‘yowes apik gaopo, pokok e gaenek bahasa seng kasar’. Jadi menghimbau yang dasar - dasar aja, gak nata kita harus gimana, settingnya gimana,blocking, plot nya harus gini, pokoknya emang dibiarkan lepas entah itu sengaja atau tidak ya kita gak tau ya, karena memang kita gak pernah ‘mbak ini tolong uruk ono’ kita gak pernah ya. Mungkin karena kita jiwanya jiwa masih muda dan penasaran ‘gapopo wes gausah njaluk uruk i sopo – sopo wes, budal’. Akhirnya singkatnya ikut lomba, ikut lomba pun itu perjuangan karena gak ada dana dari sekolah, akhirnya bayar lomba pakai uangnya mbaknya, ya kita apa adanya ‘mbak kita gaada uang untuk sekarang’, ya akhirnya mbaknya yang bayar ‘yowes gapopoaku sing bayar’, trus temenku si jaidin yang ketua pertama itu yang nyari mobil buat *ngusungi* properti. Pokoknya sampek sana lomba, ada berapa peserta ya lupa aku,alhamdulillahnya itu juara 2, itu dapat hadiah, trofi, piagam, ya pokoknya itu lah, hadiahnya kalau gak salah uang”CA.IU.3.brs.238-295.

“Bukan, dagelan etan brantas itu lahirnya dari kawan – kawan ruwet,nah akhirnya gabung sama – kawan – kawan semar, tau semar ? semar itu dari undar, universitas darul ulum, pokoknya dijombang kawan – kawan teater itu kebetulan bareng – bareng bikin teater yang konsepnya tetep kayak teater tapi yang joke – joke nya yang merakyat, wes mirip lah kayak srimulat, ya kayak ovj gitu”CA.IU.3.brs.510-527.

“Belum ada sih karena masih belajar terus, mungkin ada yang masih asik karena tak anggep di teater itu sangat luas”CA.IU.3.brs.564-568.

Jawaban CA mengenai proses yang ia lalui dalam pencapaian *meaning of life* dalam bertheater didukung oleh jawaban *significant other* 3, yakni ZI, sebagai berikut :

“dia tertarik pengen buat teater meskipun bener – bener dimulai dari nol karena temen – temennya gak ada yang berpengalaman. Belajar sendiri, nyari info sendiri mengenai seni teater dan peran. Dan bahkan dia cerita kalau harus bolos kelas waktu mau latihan karena beda kelas sendiri sama temen – temennya, belajar otodidak semuanya bareng temennya”ZI.SO.3.brs.57-74.

“Iya sampai ikut lomba disuruh gurunya dan bisa menang meskipun prosesnya gak gampang karena untuk mencari setting tempat mereka langsung ke tempat tersebut dan nyari kira – kira dialog yang pas itu apa, bener – bener bereksperimen lah ZI.SO.3.brs.79-89.

“Masih ya, kan kalau sore sampek malem dia buka warungnya di deket ringin contong sana itu biasanya juga dibuat basecamp sama anak – anak teater ruwet, ya mas alip jadinya ikut bantu dan kadang dimintai tolong sama beberapa komunitas yang dia ikuti buat ngisi lagu di pementasan teaternya, bahkan main jadi aktor juga ZI.SO.3.brs.95-109.

Ketika ditanya mengenai faktor apa saja yang mendukung pilihannya hingga tetap bertahan menjadi seniman teater CA memberi jawaban sebagai berikut :

“Dari ini emm... waktu aku SMA ada guru yang jaga perpustakaan itu orang teater juga, trus dikenalin teater itu gini gini, terus selang beberapa bulan diajak ke salah satu kampus di jombang buat liat latihannya anak – anak teater, mulai saat itu tertarik sama dunia teater, saat itu juga”CA.IU.3.brs.11-23.

“ee.. disini kalo liat teater situ sebenarnya ama kayak kehidupan biasanya ya orang – orang disekitar kita, tapi ada yang menantang, menantangnya aku harus bisa jadi orang lain gitu”CA.IU.3.brs.25-32.

“Kalau pementasan teater jarang ada kayak fee, yang sering kalau aku pribadi waktu diundang jadi pemain musik, kalau di teaternya itu gak ada. Bahkan budayanya kalau diundang sama teater lain itu memang sudah budayanya gak ada kayak gitu”CA.IU.3.brs.380-390.

“Ndak bisa, kalau gaji gak bisa, kan prosesnya teater itu memang untuk kawan – kawan sementara ini gak ada harapan untuk digaji, kenapa ? karena kita sudah tahu kalau di jombang kalau mau pentas pasti rugi, gak mungkin ada keuntungan. Tapi misi kita sebenarnya bukan itu, untuk saat ini memang kita gak berpikir tentang untung, kita lihat pasar juga, apresiasinya sebesar apa, beda lagi kalau kita di kota – kota besar. Bahkan kalau di jogja kan kota yang besar dan banyak seniman dan ada kampus seni itu cenderung kalau kita ngobrolin teater itu ada gajinya, itu gak ada. Kecuali kalau ada anak kampus seni itu bikin ujian akhir, otomatis yang disitu ikut proses itu y ikut ujian, tapi bukan digaji hanya dikasih makan, biaya operasional dan akomodasi dari si yang ujian itu.”CA.IU.3.brs.404-439.

“Kalau aku sendiri karena aku lahirnya dari dunia teater, aku bisa kenal siapa – siapa dan mempelajari musik macem – macem dari teater. Dan menurutku teater sendiri kesenian yang bagiku sampai saat ini yang luas, di teater sendiri ada musik, tari, keaktoran, kesutradaraan, trus apalagi ada, seni rupa ada, sampai saat ini teater cakupannya yang paling luas.”CA.IU.3.brs.446-462.

“Lahir dari latar belakang yang kesenian murni gak ada sih, kalau di musik – musik hadrah, marawis itu ada, Cuma bukan pegiat murni gitu gak ada, Cuma ikutan ikutan mbah – mbah dulu.”CA.IU.3.brs.580-588.

“Iya dari temen sebaya dan dari....kan dulu dirumahku ada 5 rumah nah itu saudara yg dari mbah – mbah yang beda, nah itu emang ada 1 keluarga yang keseniannya kental, seni apa aja ada bukan hanya seni musik. Ada yang lukis, ya pokoknya seni murni, itu ada saudara sepupunya mbahku, nah belajarku disitu sama temen – temen dan saudara – saudaraku yang sebaya tapi mereka sudah ada bakat kesenian”CA.IU.3.brs.596-614.

“Kalau orang tuaku sendiri monggo, santai aja yang penting gak ganggu sekolah.”CA.IU.3.brs.619-622.

Dari pertanyaan yang sama mengenai faktor yang mendasari

hingga akhirnya CA tetap menggeluti bidang seni teater di komunitas teater ruwet dijelaskan oleh ZI sebagai berikut :

“Dia tertarik sejak SMA ya diceritain sama gurunya, pernah diajak lihat teater”ZI.SO.3.brs.54-57.

“Kalo aku sih malah pengen ikut ya (tertawa) tapi karena anak juga masih kecil belum bisa diajak keluar malem –malem ya ditahan dulu aja. Mas alip bisa bagi waktu dan memilah mana

hak dan kewajibannya dia jadi aku gak masalah kalau dia masih menekuni dunia seni”ZI.SO.3.brs.113-125.

2. Hasil analisis data

Menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain. (Ancok & Fuat, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa *meaning of life* adalah kekuatan non-fisik berupa nilai-nilai yang penting dan berharga bagi individu serta layak dijadikan tujuan hidup, dan individu mampu menghadapi situasi penderitaan sepanjang hidupnya. Kebermaknaan hidup memanfaatkan dan mengembangkan potensi individu dalam prosesnya dan memungkinkan individu untuk merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Individu yang mencapai *meaning of life*-nya sudah melewati proses - proses yang dijabarkan oleh Bastaman (1996), ada lima tahapan, yaitu :

- a. Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna). Kehidupan yang dialami oleh individu tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan.
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap).

Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupan tanpa makna, individu akan melakukan perenungan

mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya.

- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan tujuan hidup). Individu dalam masa perenungan akan pemahaman dirinya menjadi sadar bahwa ada nilai-nilai penting dalam hidup. Nilai-nilai penting tersebut merupakan makna hidup yang dimiliki individu.
- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup). Perubahan sikap menyadarkan individu untuk membuat ikatan dengan dirinya agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi. Individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan hidup yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu.
- e. Tahap kehidupan bermakna (hidup bermakna dan kebahagiaan) . Individu yang berhasil melalui pengalaman tragis hingga kehilangan makna hidup, merenung dan memahami kondisi diri, menemukan kembali makna hidup, mengubah sikap dalam menghadapi masalah, memiliki ikatan dengan makna hidup serta melakukan kegiatan yang mengarah pada pemenuhan makna hidup akan mengalami perubahan pada hidupnya.

Frankl (dalam Schultz, 1995), menjelaskan ciri – ciri mengenai individu sehat, yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan

hidupnya melalui realisasi nilai-nilai manusiawi. Dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah faktor – faktor internal dan eksternal. Penjelasan kedua faktor tersebut, sebagai berikut :

- a. Faktor Internal, Frankl menjelaskan bahwa faktor internal, yang meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, menjadi faktor yang muncul dari diri seseorang yang berdampak pada pencapaian kebermaknaan hidup. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pola Berfikir, Kecenderungan berfikir seseorang (positif atau negatif) akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri dan kehidupan psikisnya.
- 2) Pola Sikap, Krech dan Crutchfield (dalam Sears dkk, 1994) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.
- 3) Konsep Diri (*Self Concept/Self Image*), Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi.
- 4) Corak Penghayatan/Kepercayaan, Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap

berharga.

5) Ibadah, Dalam pengertian umum ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama.

6) Kepribadian, menurut Allport (dalam Mujib,1999), adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.

b. Faktor Eksternal, Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebemaknaan hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penjelasanya, sebagai berikut :

1) Pekerjaan, Dengan bekerja individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi individu-individu yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau bagi individu yang bermotto pekerjaan adalah hidup.

2) Pengalaman-Pengalaman, Setiap individu selalu mendapatkan berbagai pengalaman- pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang

memaknai hidupnya.

- 3) Hubungan dalam Keluarga, Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia.
- 4) Kebudayaan, Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluan.
- 5) Lingkungan Sosial Masyarakat, Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya.

Setiap individu memiliki faktor yang berbeda dalam pencapaian *meaning of life*-nya karena proses yang dilalui juga berbeda dan *meaning of life* tiap individu berbeda – beda.

a. Hasil analisis data informan 1 (FA)

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari informan 1 yang berinisial FA berkaitan dengan gambaran *meaning of life* yang meliputi proses pencapaian dan faktor yang mempengaruhi FA dalam melaksanakannya hingga sekarang. FA memberi penjelasan bahwa ia sudah melewati 5 tahap dalam proses pencapaian *meaning of life* dan didukung oleh faktor internal yang meliputi pola pikir, pengalaman dan corak penghayatan dalam hidupnya, dan juga faktor eksternal yakni lingkungan sosial dan hubungan keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan ZA sebagai *significant other 1*.

Proses pencapaian *meaning of life* FA dimulai dengan tahap derita, yakni merasakan pengalaman tidak menyenangkan dalam hidup. FA merasa hidupnya disaat SMA tidak menyenangkan, FA merasa bosan dengan rutinitas belajar dalam kelas. Kemudian FA mulai masuk dalam tahap penerimaan diri, ditandai dengan FA yang mencoba masuk dalam ekstra kulikuler (ekskul) seni teater sebagai pelampiasan atas kebosanan FA dalam rutinitas belajarnya. Setelah menjadi anggota ekstrakurikuler seni teater FA mulai tertarik dalam dunia seni teater dan mulai menemukan dirinya bermakna dan masuk dalam penemuan *meaning of life*. Saat masuk kuliah FA masuk dalam tahap realisasi *meaning of life*, FA tertarik masuk dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni teater yang ada

dikampusnya karena merasa sudah menemukan makna hidupnya di dunia seni teater. FA menjadi anggota UKM seni teater hingga lulus kuliah meskipun hanya FA yang menjadi satu – satunya anggota UKM satu angkatan.

Sejak 2015 FA resmi masuk dan menjadi anggota komunitas ruwet dan mengikuti kegiatan yang ada didalam komunitas ruwet. saat itu FA masih kuliah dan menjadi anggota UKM seni teater yang ada di kampusnya. Setelah lulus kuliah FA memilih meninggalkan dunia teater dan bekerja di Surabaya, namun hanya 6 bulan FA merasa kurang nyaman dan akhirnya memutuskan untuk resign dan memilih kembali menjadi seniman teater di komunitas teater ruwet. FA menjalani hari – harinya dengan membuat vidio – vidio dan diunggah di channel youtube miliknya. Untuk memenuhi *meaning of life*-nya FA juga mengikuti casting – casting dan berkarya didunia teater. Pengalaman FA menunjukkan bahwa FA sedang menjalani tahap akhir dari proses pencapaian *meaning of life*, yaitu tahap *meaning of life*, menjalani hidupnya untuk memenuhi *meaning of life* yaitu berteater dan menjadi seniman teater.

Faktor yang mempengaruhi FA memilih jalan sebagai seniman teater hingga sekarang adalah dukungan dari orang tuanya yang tidak melarangnya menjadi seniman teater asalkan sholatnya tetap dilaksanakan dan juga lingkungan di komunitas teater ruwet yang

menurutnya bebas memilih bidang apa yang ditekuni untuk dipelajari guna mengembangkan bakatnya dibidang seni teater.

b. Hasil analisis data informan 2 (MA)

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari informan 2 yang berinisial MA berkaitan dengan gambaran *meaning of life* yang meliputi proses pencapaian dan faktor yang mempengaruhi MA dalam melaksanakannya hingga sekarang. MA memberi penjelasan bahwa ia sudah melewati 5 tahap dalam proses pencapaian *meaning of life* dan didukung oleh faktor internal yang meliputi pola pikir dan konsep diri dalam hidupnya, dan juga faktor eksternal yakni pekerjaan dan hubungan keluarga.

Proses MA dalam pencapaian *meaning of life* sebagai seniman teater di komunitas ruwet dimulai dari MA yang terpaksa masuk dalam komunitas ruwet karena ingin mempelajari apa yang ditekuni oleh orang yang MA sukai, meskipun awalnya MA memandang sebelah mata seni teater dan anak – anak yang bergabung di komunitas teater ruwet. pengalaman tidak menyenangkan MA masuk dalam tahap derita. Setelah beberapa waktu bergabung menjadi anggota komunitas teater ruwet, MA mulai menerima dirinya dan masuk dalam tahap penerimaan diri, berdasarkan pemaparan MA yang mulai menerima pengalaman tidak menyenangkannya dan mulai menemukan nilai – nilai berharga yang ada dalam dirinya MA masuk dalam tahap penemuan

meaning of life yaitu masuk dalam komunitas teater ruwet dan menjadi anggota hingga sekarang. Meskipun mendapat dukungan dari keluarganya namun MA juga tidak diperbolehkan pulang larut malam oleh orang tuanya, sehingga saat pertunjukan teater MA mensiasati dengan menginap di rumah temannya dan pulang keesokan harinya. Hal ini masuk dalam tahap realisasi karena MA yang tetap melakukan kegiatan berteater dengan siasat menginap di rumah temannya dan tidak membangkang kedua orang tuanya untuk pulang larut malam.

LI sebagai *significant other* menjelaskan bahwa hingga saat ini MA tetap membantu proses di komunitas teater ruwet dengan membuat properti yang digunakan untuk pertunjukan bila dimintai tolong oleh anggota lain. Meskipun tidak aktif di dunia nyata, MA masih membantu dan aktif di dunia maya dengan membantu memberi ide dalam proses berteater anggota lain di komunitas ruwet. Selain hubungan dengan keluarga yang mendukung MA menekuni dunia seni, baik orang tua maupun suami, ada faktor lain yang membuat MA masih bertahan menjadi seniman teater yaitu pekerjaan. MA yang sudah bersuami dan memiliki anak tidak membuat MA patah semangat dalam meluapkan idenya dalam bentuk gambar yang dijual MA.

c. Hasil analisis data informan 3 (CA)

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari informan 3 yang berinisial CA berkaitan dengan gambaran *meaning of life* yang meliputi proses pencapaian dan faktor yang mempengaruhi CA dalam melaksanakannya hingga sekarang. CA memberi penjelasan bahwa ia sudah melewati 5 tahap dalam proses pencapaian *meaning of life* dan didukung oleh faktor internal yang meliputi pola pikir, corakpenghayatan dan konsep diri dalam hidupnya, dan juga faktor eksternal yakni pengalaman, lingkungan sosial dan hubungan keluarga.

Dalam proses pencapaian *meaningof life* CA melewati kejadian tidak menyenangkan dalam hidupnya, yakni saat CA memutuskan untuk membuat semacam paguyuban teater dengan teman – teman seangkatannya saat SMA, meskipun dimulai dari nol dan tidak dibekali pengetahuan mengenai seni teater. CA juga harus bolos kelas saat latihan karena berbeda kelas dengan teman – teman seangkatannya yang tergabung dalam paguyuban teater tersebut. Namun kejadian tidakmenyenangkan tersebut membawa CA pada tahap penerimaan diri dan CA mulai mengulik sendiri mengenai teater di perpustakaan. Setelah menemukan nilai dalam dirinya CA masuk dalam tahap penemuan *meaning of life* yakni berteater. Seperti pernyataan ZI sebagai *significant other*, CA disuruh guru penjaga perpustakaan mengikuti lomba teater dengan modal

pengetahuan mengenai seni teater yang minim. CA dan grup teaternya mampu menjadi juara dalam kompetisi tersebut, tapi CA tidak ada niat untuk memperlihatkan keberhasilannya kepada pihak sekolah dan berfikir untuk membentuk ekstra kulikuler baru, yaitu seni teater. Dan kejadian ini masuk dalam tahap realisasi *meaning of life*.

Setelah menemukan *meaning of life* dan merealisasikannya, CA hingga saat ini belum merasa puas dengan pelajaran dan pengalamannya dibidang seni teater, CA masih ingin menjadi seniman teater dan belajar banyak hal. Faktor yang mempengaruhi CA yakni dari pihak keluarga yang mendukung CA menekuni dunia seni dan juga istrinya yang mempercayai bahwa CA mampu mendahulukan kewajibannya sebagai kepala keluarga dan haknya. Sejak kecil lingkungan sosial CA berada didunia seni, yaitu kelurganya berfokus pada seni musik islami seperti hadrah dan marawis. Pengalamannya saat pertama kali diajak guru penjaga perpusnya melihat pertunjukan seni teater membuatnya yakin untuk bisa berkarya dibidang seni, khususnya teater.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, ditemukan bahwa gambaran *meaning of life* pada seniman teater komunitas ruwet yang meliputi proses pencapaian dan faktor – faktor yang mempengaruhi *meaning of life* seniman komunitas ruwet sesuai dengan teori proses pencapaian *meaning of life*

bastaman (1996) dan teori faktor yang mempengaruhi *meaning of life* fankl (dalam Schultz,1995).

Semua informan sudah mencapai *meaning of life* dalam hidupnya dalam berteater. Informan yang mencapai *meaning of life*-nya sudah melewati proses - proses yang dijabarkan oleh Bastaman (1996), ada lima tahapan yang sudah dilalui, yaitu :

- a. Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna). Kehidupan yang dialami oleh individu tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan.
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap). Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupan tanpa makna, individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya.
- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan tujuan hidup). Individu dalam masa perenungan akan pemahaman dirinya menjadi sadar bahwa ada nilai-nilai penting dalam hidup. Nilai-nilai penting tersebut merupakan makna hidup yang dimiliki individu.
- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup). Perubahan sikap menyadarkan individu untuk membuat ikatan dengan dirinya agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi. Individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan hidup yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu.
- e. Tahap kehidupan bermakna (hidup bermakna dan kebahagiaan) . Individu yang berhasil melalui pengalaman tragis hingga kehilangan

makna hidup, merenung dan memahami kondisi diri, menemukan kembali makna hidup, mengubah sikap dalam menghadapi masalah, memiliki ikatan dengan makna hidup serta melakukan kegiatan yang mengarah pada pemenuhan makna hidup akan mengalami perubahan pada hidupnya.

Informan 1 memasuki tahap derita saat ia SMA, yaitu kebosanan dengan rutinitas belajar dalam kelas dan akhirnya mencoba bergabung dalam ekstra kulikuler teater di sekolahnya, kemudian mulai menyadari bahwa informan 1 tertarik dengan dunia seni teater dan masuk dalam tahap penerimaan diri. Awal mula tahap penemuan *meaning of life* ketika informan 1 mulai belajar di kampus Jombang ia mulai bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) teater yang berada dalam kampusnya dan bertahan hingga lulus kuliah, bahkan informan 1 juga mulai masuk dalam komunitas teater ruwet. Tahap realisasi informan 1 adalah ia dapat bertahan hingga sekarang dan menjalani hidupnya sebagai seniman teater. Untuk terus menjadi seniman teater informan 1 mengikuti kegiatan yang ada di komunitas ruwet, membuat channel youtube dan juga mengikuti casting – casting, hal ini masuk dalam tahap *meaning of life*. Pemaparan informan 1 didukung oleh *significant other 1* yang menjadi ketua komunitas teater ruwet dan teman masa kecil informan 1.

Informan 2 yang mengawali tahap deritanya saat masuk komunitas teater ruwet karena terpaksa ingin melihat dan mengetahui dunia orang yang disukai, padahal informan 2 selalu memandang sebelah mata teater dan anak – anak yang tergabung didalamnya. Namun setelah bergabung informan 2

menyadari rasa nyamannya bergabung dan berproses di komunitas ruwet sebagai seniman teater dan menemukan dirinya dalam komunitas teater ruwet hingga saat ini, jawaban MA menjelaskan bahwa ia sudah menerima kenyataan bahwa ia mulai menerima dirinya sebagai seniman teater dan masuk dalam tahap penerimaan diri. Tahap penemuan *meaning of life* informan 2 dimulai saat mulai masuk universitas dan tidak mengikuti UKM teater lain selain komunitas ruwet karena informan 2 sudah merasa menyatu berada di komunitas teater ruwet dan bergabung hingga sekarang. Informan 2 masuk tahap realisasi saat ia mensiasati menginap di rumah temannya agar tidak pulang malam saat melakukan kegiatan berteater. Meskipun sekarang kegiatan berseni teater di komunitas ruwet masih terkendala banyak hal informan 2 tetap ingin kembali dan melakukan kegiatan di seni teater bersama anggota komunitas teater ruwet lain, ini bukti bahwa informan 2 masuk dalam tahap *meaning of life*..

Pada informan 3 di temukan bahwasannya informan 3 melewati proses tahap derita dengan memupuk rasa kurioritas yang tinggi akan dunia teater yang di mulai sejak SMA dan selalu banyak beberapa hal jtentang dunia teater, informan 3 pun membuat jaringan pertemanan dengan beberapa komunitas kesenian di jombang baik yang tergabung dalam komunitas teater ataupun tidak dan hal tersebut merupakan faktor eksternal yang mendukung informan tersebut menuju *meaning of life*. Dan menurut informan 3 teater adalah jalan yang harus slalu di tempuh dan di pelajari hingga saat ini walaupun teater tidak pernah memberikan kepuasan materi.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa hal itu maksud konsep diri serta menjadikan bentuk karakteristik yang unik dalam proses penggapaian *meaning of life* pada senimana teater.

Dari ketiga informan dapat ditemui proses untuk menuju *meaning of life* dengan tahapan yang beraneka ragam serta sebab akibat yang menjadikan mereka individual untuk menganggap teater sangat berarti bagi mereka.

Faktor yang mempengaruhi masing-masing informan adalah faktor internal dan eksternal. Frankl (dalam Schultz, 1995), menjelaskan ciri – ciri mengenai individu sehat, yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya melalui realisasi nilai-nilai manusiawi. Dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah faktor – faktor internal dan eksternal. Penjelasan kedua faktor tersebut, sebagai berikut :

a. Faktor Internal, Frankl menjelaskan bahwa faktor internal, yang meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, menjadi faktor yang muncul dari diri seseorang yang berdampak pada pencapaian kebermaknaan hidup. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pola Berfikir, Kecenderungan berfikir seseorang (positif atau negatif) akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri dan kehidupan psikisnya.
- 2) Pola Sikap, Krech dan Crutchfield (dalam Sears dkk, 1994) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai

beberapa aspek dunia individu.

- 3) Konsep Diri (*Self Concept/Self Image*), Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi.
 - 4) Corak Penghayatan/Kepercayaan, Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.
 - 5) Ibadah, Dalam pengertian umum ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama.
 - 6) Kepribadian, menurut Allport (dalam Mujib,1999), adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.
- b. Faktor Eksternal, Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebemaknaan hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penjelasan, sebagai berikut :
- 1) Pekerjaan, Dengan bekerja individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi individu-individu yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau bagi individu yang bermotto pekerjaan adalah hidup.
 - 2) Pengalaman-Pengalaman, Setiap individu selalu mendapatkan berbagai pengalaman- pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai hidupnya.
 - 3) Hubungan dalam Keluarga, Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam

keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia.

- 4) Kebudayaan, Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluan.
- 5) Lingkungan Sosial Masyarakat, Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya.

Pemikiran yang unik tiap informan membuat masing – masing informan masih berkarya dan menjadi seniman teater hingga sekarang. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi masing – masing informan memilih jalan sebagai seniman teater hingga sekarang ialah hubungan dengan keluarga yang mendukung dan memberi kepercayaan atas pilihan informan selain itu mereka merasa bahwasannya di dunia teater orang seperti apapun pola pikirnya akan tetap di terima..

Hasil yang diperoleh dari pengambilan data dalam penelitian ini hanya melalui wawancara, tidak dilakukan observasi atau penggalian data lainnya. Pengamatan pada saat wawancara juga tidak dilakukan, sehingga tidak diperoleh data berupa tindakan atau kegiatan pada saat informan berteater.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *meaning of life* pada seniman teater ruwet dapat disimpulkan bahwa ketiga informan mendapatkan *meaning of life* pada dunia teater setelah melalui banyak proses serta ditunjang dari faktor internal yang ada pada diri individu tersebut serta faktor eksternal yang berada di sekitar individu tersebut.

Dari ketiga informan bisa diketahui mereka ada *meaning of life* pada dunia teater tanpa bertendensi pada materi dan mereka masih mempunyai pemikiran akan selalu belajar tentang teater sampai nanti.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya mengenai *meaning of life*, dapat lebih diperdalam pokok pembahasannya serta melakukan observasi lebih mendalam pada subjek. Dapat pula menggambarkan lebih jauh dan lengkap mengenai proses menuju *meaning of life* serta faktor eksternal dan internal yang membuat individu menemukan *meaning of life*.
2. Untuk anggota komunitas teater dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi mengenai *meaning of life* dan mendapatkan wawasan mengenai pengalaman yang ada dalam penelitian ini.

3. Untuk organisasi komunitas teater ini sebagai bahan referensi proses untuk anggota serta melihat faktor internal dan eksternal sebagai acuan dalam mengembangkan aktualisasi diri para anggotanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. 2012. *Manajemen Strategik Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Ancok, D & Fuat, N. 2008. Psikologi Islami. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arista, D. 2017. Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan (Di Kabupaten Paser) . *Jurnal Psikoborneo*. Vol 5 No. 3 2017 Hal 602-619.
- Asfari, N.A.B. 2017. The Meaning Of Life On Waria Living With Hiv/Aids (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency): A Phenomenological Study. *Proceedings Of Adved*. 3rd International Conference On Advances In Education And Social Sciences 9-11 October 2017- Istanbul, Turkey.
- Az Zahra, K.F.F & Ishartono (2018). Tingkat Pendapatan Petugas K3l Universitas Padjadjaran. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 5, No 2. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. Semarang.
- Bastaman, H.P. 1996. *Meraih Hidup bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Penerbit Paradigma.
- Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bukhori,B. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Jurnal Addin*. Volume 4 No. 1 Januari-Juni 2012.
- Damásio, BF dkk. 2013. Meaning In Life, Psychological Well-Being And Quality Of Life In Teachers. *Paidéia*. Vol. 23 No. 54 2013 73-82.
- Dewi, A.A. Sagung,S & Tobing, DH. 2014. Kebermaknaan Hidup Pada Anak Pidana Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1 No. 2 2014 Hal 322-334.
- Dezutter, J., dkk. 2013. Meaning In Life: An Important Factor For The Psychological Well-Being Of Chronically Ill Patients?. *Rehabil Psychol*. Vol 48 No. 4 November 2013 Hal 334-341.
- Fabry, J.B. 1980. *The Pursuit of Meaning*. San Fransisco: Harper & Row Publisher.

- Frankl, VE. 2004. *Mencari Makna Hidup, Man's Search For Meaning*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa.
- Frankl, VE. 2006. Optimisme di Tengah Tragedi Analisis Logoterapi. Bandung : Nuansa Bandung.
- Herdiansyah, H. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – ilmu Sosial. Jakarta : Salemba Humanika.
- Lestari, A.,dkk. 2017. Peranan Medical Ministry Dalam Meningkatkan Makna Hidup (Meaning In Life) Pada Individu Dengan Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan (Studi Di Panti Sosial X). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*. Vol 1 Mo. 2 Oktober 2017 Hal 310-316.
- Koeswara, E. 1987. Psikologi Eksistensial. Bandung : Eresco.
- Koeswara. 1991. Teori – Teori Kepribadian. Bandung : Eresco.
- Martela, F & Steger, MF. 2016. The Three Meanings Of Meaning In Life: Distinguishing Coherence, Purpose, And Significance. *The Journal Of Positive Psychology*. Vol 11 No. 5 2016 Hal 531-545.
- Moleong, J.L, Prof. Dr. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Defi A., Reza, Iredho F., & Uyun, Muhamad. 2017. Kebermaknaan Hidup Lansia Pemulung Yang Beragama Islam Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sukajaya Kecamatan Sukarama Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. Vol 3 No. 1 2017 Hal 52-59.
- Palila, S. 2017. Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (Child Abuse). *Jurnal psikologi Integratif*. Vol 2017 No. 1 2017 Hal 19-31.
- Ritonga, Berima & Listiari, Esti. 2006. Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi*. Vol 2 2006.
- Sari, N.M. & Purwaningsih,I.K. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta. *Jurnal Spirits*. Vol 3 No. 1 Noveber 2012 Hal 76-84.
- Schultz, D., Scultz, ES. 1995.Theoris of Personality. California : Brooks / Cole Publishing Company.

Sears, dkk. 1994. Psikologi Sosial. Edisi Dua Belas. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Soemanto, Wasty. 2006. Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan(Cetakan Ke 5). Jakarta: Rineka Cipta.

Stegera, Michael F dkk. 2009. Meaning In Life Across The Life Span: Levels And Correlates Of Meaning In Life From Emerging Adulthood To Older Adulthood. *The Journal Of Positive Psychology*. Vol 4 No.1 Januari 2009hal 43-52.

Ryff, Carol & Keyes, 1995. The Structure of Psychological Well Being Revisited.”*Journal of Personality and Social Psychology*”. Vol 69 : 719-727

Yalom, I. D. 1980. *Exixtensial Psychotherapy*, New York: Basic Books.

Widiyastana, M. Hestu, & Zahro, Indah Fajrotuz. 2018. Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau Dari Pendekatan Eksistensial. *Jurnal Psikologi*. Vol 5 No 1 Maret 2018 Hal 1-10.

Zuanny, Iyulen Pebry & Subandi. 2016. Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol 1 No. 1 April

<https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional>

<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/pengertian-seni-teater>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Srimulat>

<https://www.kompasiana.com/imajinasisandeq/552fa9536ea83427108b45b2/jokasmo-sang-legenda-panggung-yang-terlupakan>